

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL ANTAR PESERTA DIDIK PADA KELAS VII
MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat - syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
MEI LINDA SARI
1411080228

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL ANTAR PESERTA DIDIK PADA KELAS VII
MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat - syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
MEI LINDA SARI
1411080228

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Pembimbing I : Nova Erlina,S.IQ.,M.Ed

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PESERTA DIDIK PADA KELAS VII MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME, BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

MEI LINDA SARI

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok dengan kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun kenyataan yang terjadi di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung masih terdapat peserta didik kelas VII yang memiliki interaksi sosial rendah. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dengan menggunakan layanan konseling teman sebaya.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan desain Non - equivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 peserta didik dikelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial antar peserta didik setelah melaksanakan layanan konseling teman sebaya. Perhitungan rata - rata skor kelompok eksperimen sebelum mengikuti kegiatan layanan konseling teman sebaya adalah 165,1 dan setelah mengikuti layanan konseling teman sebaya meningkat menjadi 177,1. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah 177,7 meningkat menjadi 182,8. Dari hasil uji t dengan $df = 18$ dengan taraf signifikan 0,025 sebesar 2,101 dan diperoleh $t_{hitung} = 7,202$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $7,202 > 2,101$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi layanan konseling teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 diterima.

Kata Kunci :Konseling Teman Sebaya,Interaksi Sosial Antar Peserta Didik



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KONSELING TEMAN SEBAYA
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
ANTAR PESERTA DIDIK PADA KELAS VII DI MTS
MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama : Mei Linda Sari
NPM : 1411080228
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Nova Erlina, SIO, M.Ed
NIP. 197811142009122003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.** Disusun oleh **MEI LINDA SARI, NPM : 1411080228** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Selasa 8 Oktober 2019**

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Sekretaris

: **Iip Sugiharta, M.Si**

Penguji Utama

: **Dr. Laila Maharani, M.Pd**

Penguji Pendamping I

: **Nova Erlina, SIQ, M.Ed**

Penguji Pendamping II

: **Dr. Ahmad Fauzan**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hi. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

[Handwritten signatures and initials of the Munaqasyah panel members]

[Official stamp and signature of the Dean]

MOTTO

تَلُّ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ (وَالْحُمَّى). أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ (وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ).

Perumpamaan kaum mukminin satu dengan yang lainnya dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling berlemah-lembut di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka semua anggota badannya juga merasa demam dan tidak bisa tidur. [HR. Bukhâri dan Muslim, sedangkan lafalnya adalah lafazh Imam Muslim].



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Dengan bangga ku persembahkan skripsi ini kepada

1. Kedua orang tua ku dan mertuaku tercinta, Bapak Basiran dan Ibu Juwarti serta H. Sahidin dan Hj. Heru yang telah memberikan dukungan moril dan materi untuk kesuksesan anaknya yang tak pernah terputus memberikan cinta kasih sayang serta doa. Karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak dan ibuku.
2. Terima kasih untuk suami ku Roja'i S.Pd.I dan putriku tercinta Haura Maulida Kanza yang telah banyak memberikan semangat, bantuan, dukungan dan doa serta nasihat yang penuh arti sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikanku ini.
3. Adikku tercinta Jacky Rendi Saputra dan Muhammad Rasyid Saputra yang ku sayangi dan aku banggakan yang selalu memberikan semangat dan senyum, terima kasih dan sayang ku untuk kalian.
4. Untuk nenek dan kakek tercinta, terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan serta keluarga bani sumarjo yang telah memberikan bantuan moril, materi, doa dan dukungannya yang tak dapat saya gantikan.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan diriku dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama lengkap Mei Linda Sari, Lahir di Banjarsari, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 06 Mei 1996 dan tinggal di desa Banjarsari, Kecamatan Waysulan, Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Basiran dan Ibu Juwarti.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain di SD N 1 Banjarsari dan lulus pada tahun 2008/2009 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs N Banjarsari, lulus pada tahun 2011/2012. Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Merbau Mataram dan lulus pada tahun 2012 / 2014

Selama di MTs peneliti aktif mengikuti kegiatan intra sekolah yaitu PRAMUKA. Kemudian di Sekolah Menengah Atas, peneliti juga aktif mengikuti kegiatan intra sekolah seperti PMR (Palang Merah Remaja), OSIS, ROHIS dan MADING.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Pendekatan Islam (BKPI). Selama menjadi mahasiswa UIN penulis mengikuti organisasi ekstra yaitu PUSKIMA (pusat kajian ilmiah mahasiswa). Pada tahun 2017 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Pandan Sari, Pringsewu. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK N 7 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Senin, 04 November, 2019

Yang Membuat

Mei Linda Sari

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur peneliti panjatkan atas kehadiran ALLAH AWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

Shalawat teriring salam peneliti panjatkan kepada tambatan hati, panutan cinta kasih dan kehidupan yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju kepada alam yang penuh dengan kedamaian dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Nova Erlina, S.IQ.M.Ed selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, ditengah kesibukan beliau telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud karya ilmiah ini seperti yang diharapkan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Atas ketulusan dan kesediaanya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat - syarat administrasi.
7. Khaidir M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang telah mengizinkan untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut.
8. Imamku Roja'I S.Pd.I serta putriku tercinta Haura Maulida Kanza. terima kasih telah memberikan bantuan, dukungan, doa, motivasi dan selalu ada dalam suka maupun duka.
9. Sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 khususnya kelas B, terima kasih atas bantuan, dukungan, doa, semangat dan motivasinya.
10. Sahabatku Reci, Rahma, Anni, Eva, Neni, Eda, Farah, Tiwi, Lismayana, Uli, Welvan, Rahmat, Ali, Supriyadi, Rahma K, Pipit, dan Dina. terima kasih untuk kalian karena sudah banyak memberikan motivasi, bantuan dan dukungan selama peneliti menulis skripsi.
11. Semua pihak yang turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu kepada pembaca sekiranya dapat memberikan masukan dan saran- saran yang bersifat membangun.

Bandar Lampung, Senin, 04 November 2019

Peneliti

MEI LINDA SARI

NPM. 1411080228

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	22
C. Pembatasan Masalah	23
D. Rumusan Masalah	23
E. Tujuan Penelitian	23
F. Manfaat Penelitian	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sejarah Bimbingan dan Konseling Teman Sebaya	25
1. Sejarah Bimbingan dan Konseling	25
2. Sejarah Konseling Teman Sebaya	28
B. Pengertian Konseling Teman Sebaya	30
1. Pengaruh Teman Sebaya	33
2. Tujuan Konseling Teman Sebaya	35
3. Fungsi Konseling Sebaya	35
4. Manfaat Konseling Sebaya	36

5. Karakteristik Konseling Teman Sebaya.....	37
6. Urgensi Layanan Konseling Sebaya	38
7. Langkah - Langkah Konseling Teman Sebaya.....	40
8. Prinsip - Prinsip Konseling Sebaya.....	40
C. Pengertian Interaksi Sosial.....	40
1. Tujuan Komunikasi.....	44
2. Faktor - Faktor Komunikasi	45
3. Proses Terjadinya Interaksi Sosial.....	46
4. Kebutuhan Dasar Interaksi Sosial.....	47
5. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	48
6. Ciri-Ciri Interaksi Sosial Yang Baik Dan Interaksi Sosial Yang Buruk	48
7. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	49
D. Perilaku Sosial	50
1. Jenis -jenis perilaku.....	51
2. Pembentukan perilaku.....	52
E. Penelitian yang Relevan.....	52
F. Kerangka Fikir.....	55
G. Hipotesis	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Desain Penelitian	59
C. Variabel Penelitian	61
D. Subjek Penelitian	63
1. Definisi Operasional	64
E. Populasi.....	65
F. Sampel dan Teknik Sampling	65
1. Sampel.....	65
2. Teknik Sampeling	66
3. Teknik Pengumpulan Data	67
a. Wawancara.....	67
b. Observasi.....	69

c. Angket.....	70
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	73
H. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	74
1. Uji Validitas Instrument.....	74
2. Uji Relabilitas.....	75
I. Prosedur penelitian.....	76
J. Langkah - langkah Treatmen.....	77
K. Teknik Pengelohan dan Analisis Data.....	78
1. Teknik Pengolahan Data.....	79
2. Teknik Analisis Data.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Fisik Lokasi Penelitian.....	82
B. Hasil Penelitian.....	84
1. Profil Umum Interaksi Sosial.....	85
2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorof - Smirnov.....	96
3. Hasil Uji Regresi.....	98
4. Hasil Uji N Gain Score.....	99
5. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik.....	101
6. Perbandingan Nilai Pretest Dan Postest.....	117
C. Pembahasan.....	122
1. Pembahasan Gambaran Umum Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah.....	122
2. Efektivitas Layanan Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik.....	124
D. Keterbatasan Penelitian.....	131

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII U2	10
2. Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII U3	16
3. Definisi Operasional Variabel.....	64
4. Jumlah Populasi Penelitian	65
5. Skor Alternatif Jawaban	70
6. Kriteria Interaksi Sosial	71
7. Kisi – kisi Instrumen Penelitian	73
8. Langkah Treatmen.....	77
9. Gambaran umum interaksi sosial	85
10. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Dengan Tingkatan Usia	87
11. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab.....	88
12. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan	89
13. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Segera Menyelesaikan Masalah.....	90
14. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang dan Tanpa Adanya Konflik	91
15. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung.....	92
16. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung.....	93
17. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menahan Emosional	94
18. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Berdasarkan Indikator.....	95
19. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov Test	97
20. Hasil Uji Regresi Sederhana.....	98

21. Hasil Uji N-Gain Score.....	100
22. Hasil Uji T Paired Sampel Test.....	102
23. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Mampu Dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab.....	104
24. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Senang Menyelesaikan Dan Mengatasi Berbagai Hambatan	106
25. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Dapat Segera Menyelesaikan Masalah.....	108
26. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Adanya Konflik	110
27. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung	112
28. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung	114
29. Hasil Uji T Paired Sampel Test Indikator Dapat Menahan Emosional.. 116	
30. Deskripsi Data Pretest Dan Postest	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Interaksi Triadik Antar Konselor Ahli,”Konselor “ Teman Sebaya Dengan “Konseli” Teman Sebaya.....	39
2. Kerangka Berfikir Penelitian	56
3. Pola Non Equivalent Control Group Desain	60
4. Hubungan Antar Variabel.....	63
5. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia.....	103
6. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Mampu Dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab	105
7. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Senang Menyelesaikan Dan Mengatasi Berbagai Hambatan	107
8. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Dapat Segera Menyelesaikan Masalah	109
9. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Adanya Konflik ..	111
10. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung.....	113
11. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung.....	115
12. Peningkatan Rata- rata Nilai Pretest Dan Postest Indikator Dapat Menahan Emosional	117
13. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Dikelas Eksperimen	119
14. Grafik Peningkatan Hasil Pretest Dan Postest Pada Peserta Didik.....	120
15. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Dikelas Kontrol... 121	
16. Grafik Peningkatan Hasil Pretest Dan Postest Pada Peserta Didik Dikelas Kontrol.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket	
2. Lembar Persetujuan Menjadi Responden	
3. RPL.....	
4. Modul Pelatihan Konselor Sebaya.....	
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	
6. Pedoman Wawancara	
7. Penilaian Hasil	
8. Hasil Uji T	
9. Jawaban Responden Pada Angket Interaksi Sosial.....	



LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Defi Afrika,S.Pd

Alamat: Antasari

Jabatan: Wali kelas VII B

Dengan secara sukarela dan tidak ada unsure paksaan dari siapapun saya bersedia untuk diwawancara sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai.

Nama : Mei Linda Sari

Npm : 1411080228

Judul : Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Kelas VII di MTs Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Dengan persyaratan:

1. Peneliti menjelaskan penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya
2. Menjaga rahasia dari identitas diri dan informasi yang diberikan dan hanya untuk bertujuan penelitian saja

Demikian surat pernyataan persetujuan saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, semoga surat ini dapat dipergunakansebaik-baiknya.

Bandar Lampung maret 2018

Responden

Peneliti

Defi Afrika,S.Pd

Mei Linda Sari

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Kelas :

Setelah mendapat keterangan secukupnya serta mengetahui tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Kelas VII di MTs Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung”

Saya menyatakan bersedia/tidak bersedia diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian ini. Saya memahami penelitian ini tidak akan merugikan saya dan saya akan mematuhi segala ketentuan dalam penelitian ini. Saya percaya yang saya sampaikan ini dijamin kerahasiaannya dan kebenarannya.



Peneliti

Bandar Lampung

Responden

2019

Mei Linda Sari

.....

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK

A. KELAS EKSPERIMEN

NO	NAMA INISIAL	KELAS	L/P
1	AB	B	L
2	DE	B	P
3	FM	B	P
4	JS	B	P
5	MF	B	L
6	NP	B	P
7	NZ	B	L
8	RA	B	P
9	RK	B	L
10	TM	B	P

B. KELAS KONTROL

NO	NAMA INISIAL	KELAS	L/P
1	EF	A	P
2	FG	A	P
3	LR	A	P
4	MF	A	L
5	FA	A	L
6	MS	A	P
7	RM	A	L
8	RAC	A	P
9	SW	A	L
10	ST	A	P

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki banyak kemampuan, keterampilan, serta memiliki bentuk yang paling baik diantara makhluk yang lain, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin: 4)¹

Walau pun manusia memiliki bentuk yang sebaik-baiknya, manusia tetaplah makhluk sosial yang sudah menjadi sifat manusia selalu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut manusia melakukan interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi sosial akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia itu sendiri, seperti pada masa kanak-kanak, interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir interaksi sosial yang terbentuk adalah pertemanan sesama gender. Namun terdapat perubahan dramatik atas interaksi sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja²

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al – Hujarat Ayat 13

¹Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Dan Terjemahannya* (Bandung : Cv : Diponegoro,2005), h. 478

²Ahmadi.Abu,*Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2007), h.93.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al – Hujarat:13)³

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tercipta dari berbagai bangsa dan suku yang berbeda, hal tersebut terjadi agar manusia saling mengenal satu sama lain,saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dan saling memberikan pertolongan satu sama lain. Dari interaksi sosial yang dilakukan maka proses saling mengenal antar suku dan bangsa dapat terjadi.

Dalam sebuah hadits membahas mengenai pentingnya hubungan (interaksi) dengan saudaranya.

حدثنا قتيبة حدثنا أبو عوانة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَجْبِهِ – الترمذي

Artinya:Rasulullah saw bersabda: “barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di akhiratnya, dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya; Dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya.” (H.R Tirmidzi)

³ Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Dan Terjemahannya*, (Bandung : Cv : Diponegoro,2005),h.412.

Dari hadits kedua tersebut dapat diketahui bahwa menyambung (interaksi) persaudaraan sangat dianjurkan, karena dengan menyambung persaudaraan manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Interaksi sosial pertama kali terjadi didalam keluarga, terutama dengan ibu. Seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi tidak saja terjadi dengan anggota keluarga, tetapi juga meliputi lingkup sosial yang lebih luas seperti di sekolah, masyarakat dan dengan teman-teman, baik yang sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin.⁴

Menurut Soerjono Soekanto dalam Dewi Wulansari menyebutkan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Proses komunikasi adalah rangkaian kejadian atau perbuatan dalam melakukan hubungan, kontak, interaksi satu sama lain yang berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.⁵

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, Tujuan komunikasi adalah:

1. Mengubah sikap (*To change the attitude*).
2. Mengubah opini (*To change the opinion*).
3. Mengubah perilaku (*To change the behavior*).

⁴ Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis , *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua* , Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2013, Vol. 2, No. 2, h. 131 - 138 .

⁵ Dewi Wulansari, *Sosiologi* (konsep dasar dan teori), (Bandung: Pt. Refika Aditama,2009), h. 37 - 38

4. Pengubah masyarakat (*To change the society*).⁶

Schutz dalam teori FIRO (*fundamental interpersonal relation orientation*) dalam Eni Latifah menjelaskan bahwa kebutuhan dasar individu dalam hubungan antara individu dengan individu lainya terdiri dari tiga kebutuhan dasar yaitu inklusi, kontrol dan afeksi.⁷

Menurut Hurlock tingkat perkembangan anak secara umum yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik dan buruk diantaranya.

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia
2. Berpartisipasi dengan bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan bagi tingkatan usia
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
6. Dapat menggunakan fikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak bina tindakan.
7. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
8. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan dan
10. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan tak junjung akhir.⁸

Dan interaksi sosial yang buruk menurut Hurlock yaitu :

1. Menunjukkan tanda-tanda khawatir dan cemas secara berlebihan
2. Berulangkali mencuri barang-barang kecil, meskipun dihukum berat
3. Sering tampak hanyut dalam lamunan
4. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan
5. Keraguan yang berlebihan menentukan pilihan yang relatif kecil

⁶ Effendy, Onong Uchjana, "*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*" (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), h. 55.

⁷ Eni Latifah, "*Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya II (PERSIT) Tahun Ajaran 2016/2017*". (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri, Bandar Lampung, 2017), h. 29

⁸ Elizabert B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2 Cetak ke - 6* (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 258 - 269

6. Permusuhan terhadap setiap jenis kekuasaan
7. Hiperkritis dan merasa dirinya selalu benar
8. Mengganggu dan menggerakkan orang lain bila ditolak
9. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari alasan bila dikritik
10. Sikap iri hati dan menutupi kekecewaan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.⁹

Berdasarkan pendapat Hurlock tersebut dapat difahami bahwa interaksi sosial yang baik adalah peserta didik yang mampu bertanggung jawab, berpartisipasi, segera menyelesaikan masalah, mampu mengambil keputusan, dan dapat berkompromi dengan masalah sedangkan ciri-ciri interaksi sosial yang buruk yaitu peserta didik memiliki cemas dan keraguan yang berlebihan, sering mencuri barang, memiliki sikap iri hati, dan melemparkan masalah yang dimiliki kepada orang lain.

Kemampuan dalam interaksi setiap peserta didik tentu akan berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain dan ada juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial akan sulit untuk bekerjasama, bekerja kelompok, cenderung pasif dan menyendiri, malu berpendapat, dan sulit untuk mengajukan pertanyaan, sehingga mengganggu tercapainya tugas perkembangan dalam aspek sosial. Kenneth berpendapat bahwa tanpa komunikasi, proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, guru dengan keterampilan komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih sukses bagi para siswa.

“without communication, the teaching and learning process will not take place. Therefore, teachers with good communication skills will

⁹ *ibid*

create a more successful teaching and learning ambience for the students".¹⁰

Menurut Kenneth tanpa komunikasi proses belajar tidak akan terjadi seperti halnya yang dikemukakan Shukri bahwa dalam konteks pengajaran dan pembelajaran, komunikasi memainkan peran penting di kelas karena pertukaran pengetahuan terjadi antara satu individu dengan yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain.

"In the teaching and learning context, communication plays an important role in the classroom because exchange of knowledge takes place between one individual to another and from one group to another"¹¹

Dalam segala segi remaja mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang sangat cepat sering menimbulkan kegoncangan dan ketidakpastian. Dalam menghadapi badai perkembangan (*storm and stress*) banyak remaja yang berhasil mengatasi berbagai rintangan dan banyak pula remaja yang gagal dan kandas terhempas ke dalam berbagai tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan kepadanya. Badai perkembangan dihayati sebagai suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka larut dalam kegagalan Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib yang muncul diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya fasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (antara lain emosional, labil)

¹⁰ Norliza Abdul Majida, Zalizan Mohd Jelasa, Norzaini Azmana, Saemah Rahmana "Communication Skills and Work Motivation Amongst Expert Teachers ". International Conference on Learner Diversity (2010), h. 555

¹¹ Log.Cit. h. 555

juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja antara lain tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.¹²

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, indikator interaksi sosial yang digunakan adalah interaksi sosial yang baik menurut Hurlock untuk mencari data tentang interaksi sosial pada peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan pada saat observasi pra penelitian yang dilakukan pada 06 maret 2018 yang terjadi di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, dari wawancara awal dengan wali kelas pada kelas VII, menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Menurut wali kelas VII ibu Defi Afrika,S.Pd menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah, peserta didik masih mengalami kesulitan berinteraksi diantaranya karena kurangnya komunikasi dan melakukan kontak sosial sehingga peserta didik mengalami masalah-masalah seperti : (1) peserta didik mengalami kesulitan pada awal komunikasi dengan orang yang baru dikenalnya, (2) terdapat peserta didik kurang merasakan masalah yang dihadapi temannya, (3) terdapat peserta yang kurang aktif dalam berdiskusi, (4) peserta didik gugup pada saat bicara dengan orang yang baru dikenalnya bahkan dengan guru dan teman

¹²Suwarjo,"*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk mengembangkan Resiliensi Remaja*" (Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 29 Februari 2008)

sekelasnya, dan (5) peserta didik kesulitan mengungkapkan masalah yang dihadapinya kepada orang lain atau temannya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

“School is seen as a social institution that is responsible in emphasizing the importance of effective communication in the classroom by creating a social development amongst the students. Since learning is an interactive process, it gives room for students to interact with each other, co-operate among their peers, being responsible, build-up their self-confidence and etc. An interesting and fun learning environment will encourage students to channel their thoughts and opinions effectively. Through effective communication, emphasis on the social aspect can help the students to react with their surroundings and gain control in facing challenges to achieve and improve their personal excellence.”¹³

Dalam melakukan interaksi sosial peserta didik akan menunjukkan perilaku sosial yang disebabkan oleh hubungan timbale balik antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial sebagai berikut:

1. Meniru : agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku seseorang yang sangat ia kagumi
2. Persaingan : keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain
3. Kerja sama : anak mulai bermain secara bersama kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lama nya berlangsung
4. Simpati : simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan emosi dan orang lain Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang
5. Empati : empati membutuhkan pengetahuan tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain

¹³ Norliza Abdul Majida, Zalizan Mohd Jelasa, Norzaini Azmana, Saemah Rahmana “Communication Skills and Work Motivation Amongst Expert Teachers”. International Conference on Learner Diversity (2010), h. 566

6. Berbagi : peserta didik mulai memahami jika apa yang dimilikinya dapat dibagi bukan hanya soal makanan tetapi hubungan interaksi pun dapat dibagi.¹⁴

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik adalah dengan melalui layanan konseling sebaya. Sesuai dengan usia perkembangannya peserta didik berada pada masa remaja. Pada masa ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami.¹⁵ Layanan ini dipilih karena menekankan pada terbukanya peserta didik dalam arti peserta didik mampu mengeluarkan semua masalah yang selama ini disimpan karena perasaan dan pemikiran peserta didik yang merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan menekankan terlibatnya beberapa individu yang dapat menciptakan sebuah interaksi saat konseling sebaya.

Berdasarkan wawancara dan dari hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berinteraksi sosial rendah adalah sebagai berikut.

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_sosial

¹⁵ *Ibid*, h. 2

Adapun Indikator yang dimaksud dari nomor 1 sampai 8 yaitu

1. Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia
 - Mengikuti kegiatan ekstra di sekolah
 - Mengikuti kegiatan bersama di dalam kelas
 - Mengikuti kegiatan kerja kelompok
2. Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab
 - Mampu menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab
 - bersedia melaksanakan piket di kelas
 - bertanggung jawab mengembalikan buku ke perpustakaan
 - bertanggung jawab memegang uang kas
3. Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan
 - Mampu menyelesaikan masalah sendiri dengan baik
 - Mampu mandiri saat ada hambatan akan berangkat kesekolah
 - Jika ada masalah segera diselesaikan
 - Mampu menjelaskan masalah yang terjadi kepada guru atau walikelas
4. Dapat Segera Menyelesaikan Masalah
 - Segera meminta maaf jika melakukan salah
 - Mau memberikan maaf ketika kawan melakukan kesalahan
5. Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Adanya Konflik
 - Dapat mengambil keputusan saat ada kawan yang berkelahi
 - Mampu mengambil keputusan menghadap guru piket saat guru mata pelajaran tidak hadir
6. Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung
 - Saat kawan melakukan kesalahan dapat menegur / mengingatkan
 - Menegur dengan suara lantang kepada teman tanpa kekerasan
7. Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung
 - Dapat menunjukkan kasih sayang kepada teman
 - Membantu kawan yang kesulitan
 - Menemani kawan saat membutuhkan
8. Dapat Menahan Emosional
 - Jika teman meledek mampu menahan emosi dan tidak membalasnya
 - Tidak memukul kawan yang menghina dirinya
 - Memilih melaporkan teman yang meledek ke wali kelas

pada peserta didik kelas VII U2 yaitu sebagai berikut : AF mempunyai 7 indikator, FZA mempunyai 7 indikator, HAP mempunyai 7 indikator, IA mempunyai 7 indikator, LS mempunyai 7 indikator, MSA

mempunyai 8 indikator, NA mempunyai 6 indikator, SH mempunyai 7 indikator, SA mempunyai 7 indikator dan ZI mempunyai 7 indikator.



Adapun Indikator yang dimaksud dari nomor 1 sampai 8 yaitu :

1. Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia
 - Mengikuti kegiatan ekstra di sekolah
 - Mengikuti kegiatan bersama di dalam kelas
 - Mengikuti kegiatan kerja kelompok
2. Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab
 - Mampu menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab
 - bersedia melaksanakan piket di kelas
 - bertanggung jawab mengembalikan buku ke perpustakaan
 - bertanggung jawab memegang uang kas
3. Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan
 - Mampu menyelesaikan masalah sendiri dengan baik
 - Mampu mandiri saat ada hambatan akan berangkat kesekolah
 - Jika ada masalah segera diselesaikan
 - Mampu menjelaskan masalah yang terjadi kepada guru atau walikelas
4. Dapat Segera Menyelesaikan Masalah
 - Segera meminta maaf jika melakukan salah
 - Mau memberikan maaf ketika kawan melakukan kesalahan
5. Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Adanya Konflik
 - Dapat mengambil keputusan saat ada kawan yang berkelahi
 - Mampu mengambil keputusan menghadap guru piket saat guru mata pelajaran tidak hadir
6. Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung
 - Saat kawan melakukan kesalahan dapat menegur / mengingatkan
 - Menegur dengan suara lantang kepada teman tanpa kekerasan
7. Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung
 - Dapat menunjukkan kasih sayang kepada teman
 - Membantu kawan yang kesulitan
 - Menemani kawan saat membutuhkan
8. Dapat Menahan Emosional
 - Jika teman meledek mampu menahan emosi dan tidak membalasnya
 - Tidak memukul kawan yang menghina dirinya
 - Memilih melaporkan teman yang meledek ke wali kelas

Berdasarkan data tabel 1 diatas maka dapat diketahui interaksi sosial pada peserta didik kelas VII U3 yaitu sebagai berikut : ASP

mempunyai 6 indikator, AA mempunyai 8 indikator, BTT mempunyai 6 indikator, DRW mempunyai 5 indikator, DR mempunyai 6 indikator, NA mempunyai 6 indikator, RSA mempunyai 5 indikator, NRM mempunyai 7 indikator, HK mempunyai 7 indikator dan NYK mempunyai 7 indikator.

Pada tabel 1 terlihat dari indikator yang menunjukkan adanya indikasi bahwa peserta didik masih memiliki interaksi yang kurang baik seperti tidak dapat bertanggung jawab, tidak dapat menahan emosi, tidak dapat mengambil keputusan, tidak dapat mengatasi hambatan yang ada dan tidak dapat menunjukkan kasih sayang kepada sesama teman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Defi Afrika, S.Pd selaku wali kelas VII yang menerangkan bahwa :

“masih ada peserta didik kelas VII yang memiliki interaksi social yang rendah, ditandai sering khawatir dan cemas yang berlebihan, sering melamun, merasa selalu benar, mengganggu teman dan sering berbohong. Sudah ada upaya yang dilakukan oleh pihak guru, sedangkan oleh guru BK belum ada karena memang belum ada.”¹⁶

Bimbingan konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi peserta didik/mahasiswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu peserta didik/mahasiswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka konseling teman sebaya adalah suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu

¹⁶ Defi Afrika, S.Pd wali kelas VII B, Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, wawancara tanggal 06 maret 2017

nonprofesional yang berusaha membantu orang lain *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja (peserta didik dan mahasiswa) lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama mereka lah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif.¹⁷

Neni Noviza dalam Yuda Ansika mengemukakan bahwa konseling sebaya sebagai berikut;

“konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah maupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang profesional di

¹⁷Kadek Suranata, "Pengembangan Modul Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha". Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2 No.2,(oktober 2013),h. 257 – 258.

bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional”.¹⁸

Dari pendapat diatas tersebut dapat dikatakan bahwa konseling teman sebaya sangat diperlukan, tujuannya agar terjadinya perubahan kearah yang positif, terciptanya kondisi bebas untuk mengeksplorasi diri, mampu menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

Terkait dengan interaksi sosial antar peserta didik maka layanan konseling teman sebaya merupakan jenis layanan yang sesuai. Karena bagi remaja berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya sangat besar,terutama dengan teman sebayanya. Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi peserta didik belajar bagaimana memperhatikan dan membantu peserta didik lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Walaupun Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan.²⁰

Jadi dari pengertian diatas penulis dapat mengatakan bahwa, teknik konseling teman sebaya sangat berperan penting dalam membantu mengatasi masalah peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial. Dengan konseling teman sebaya peserta didik mampu mengeksplorasi diri

¹⁸ Yudi Andika “Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik Reward dan Punishment Pada Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA N 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016 / 2017”.(Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri,Bandar Lampung,2017),h.27

¹⁹Kadek Suranata, Log.Cit, h. 257 – 258.

²⁰ Sujarwo,Log.Cit,h. 4-6

sendiri tanpa rasa khawatir dan rasa tidak nyaman dan mampu mengambil keputusan.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terindikasi ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial secara dua arah dengan lawan bicaranya.
2. Terindikasi terdapat peserta didik yang kesulitan dalam berkomunikasi secara dua arah.
3. Terindikasi ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi informal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan keterbatasan pada peneliti maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya yaitu” Efektivitas Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Tahun Ajaran 2018 /2019 “.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, permasalahan pokok yang akan dibahas yaitu Apakah konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan gejala sebab akibat yang berhasil dikumpulkan dengan tujuan yang ingin

dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas. Maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu :

“Untuk mengetahui konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik kelas VII tahun ajaran 2018/2019 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan pengetahuan mengenai interaksi sosial remaja dilingkungan sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program-program belajar baik disekolah maupun dirumah yang berkaitan dengan kebutuhan remaja.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan orang tua, guru maupun masyarakat agar lebih memperhatikan interaksi sosial yang terjalin dengan remaja seusianya (sebaya).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Bimbingan dan Konseling Teman Sebaya

1. Sejarah Bimbingan dan konseling

Agama islam merupakan agama yang sempurna, salah satu bukti kesempurnaannya yaitu dalam agama islam telah memiliki adanya ide-ide tentang konseling. Rasulullah SAW telah mengaplikasikan nilai-nilai konseling, terlihat dari bagaimana cara mendidik, membina, mengarahkan, membantu dan mengajari umatnya. Meskipun secara ilmiah Bimbingan dan Konseling dalam agama belum di kenal di masyarakat¹.

Eksistensi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul yang memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan umat baik lahir maupun batin, yang menyeru kepada pentingnya berinteraksi karena manusia tercipta dari berbagai suku dan bangsa hal tersebut dibenarkan dalam Al-Quran yaitu dalam surah Al - Hujarat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹ Firdaus Abdillah, "Bimbingan dan Koseling dalam Islam" (Makalah Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012).

Artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al – Hujarat:13) ²

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tercipta dari berbagai bangsa dan suku yang berbeda, hal tersebut terjadi agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dari interaksi sosial yang dilakukan maka proses saling mengenal antar suku dan bangsa dapat terjadi

Selain ayat diatas dalam sebuah hadits pun menyebutkan pentingnya menyambung persaudaraan .

لأبي بكر قال حدثنا وكيع عن معاوية بن أبي مزرود عن يزيد بن رومان عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الرحم معلقة بالعرش تقول من وصلني وصله الله ومن قطعني قطعه الله (مسلم)

Nabi bersabda: Sanak saudara itu dikaitkan dengan Ars, kamu berkata:Barang siapa yang menyambung persaudaraan denganku maka Allah akan menyambungkannya, barang siapa yang memutuskan persaudaraan denganku maka Allah akan memutuskannya.(H.RMuslim)

Dari hadits kedua tersebut dapat diketahui bahwa menyambung (interaksi) persaudaraan sangat dianjurkan, karena dengan menyambung persaudaran manusia dapat memenuhi

²Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy dan Terjemahannya* (Bandung : Cv Diponegoro, 2005),h.412

kebutuhannya dan dapat melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari masuknya Bimbingan dan Konseling pada *setting* sekolah. Pemikiran ini diawali tahun 1960, hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP yang kemudian menjadi IKIP) di Malang pada tanggal 20-24 Agustus 1960. Tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan³. Tahun 1975 lahir kurikulum untuk SMA didalamnya memuat pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1989 lahirnya SK Menpan No. 026/ Menpan / 1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan SK Menpan No. 83/1993 tentang jabatan fungsional Guru dan angka kreditnya yang didalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling disekolah. Ketentuan pokok dalam SK Mendikbud istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling.⁴

2. Sejarah Konseling Teman Sebaya

Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil

³ Siti Nur Mahmudah, et.al. "Sejarah BK Di Amerika Dan Di Indonesia" (Makalah Bimbingan dan Konseling Universitas Adi Buana, 30 Juli 2017).

⁴ *ibid*

mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah *setting* dan *issue*.

Menurut Van Kan dimulai di Amerika Serikat, pada pertengahan enam puluhan. Siswa yang cacat lebih memiliki kesulitan dalam berlatih dan bersosialisasi untuk mengatasi apa yang mereka hadapi saat ini. Di Berkeley - University, pelopor gerakan hidup independen memutuskan untuk bertemu secara teratur dan saling memberi "waktu". Artinya, seseorang berbicara tentang pelajaran, masalah, keberadaan, diskriminasi, perasaan dan peserta lain mendengarkan. Seperti inilah mereka saling berbagi, dan mendukung, baik itu dengan cara-cara formal atau informal dan itu tidak jarang di antara mahasiswa di Amerika.

Secara bertahap, selama bertahun-tahun semakin banyak orang yang cacat dalam dan diluar kehidupan kampus mengambil ide. Mereka menggunakan elemen *therapy forms humanistik* (rogers, co-konseling) dan campuran mereka dengan teknik lain yang telah terbukti sukses dalam gerakan emansipasi lainnya.

Peer counseling menjadi alat penting untuk pemberdayaan dalam gerakan *Independent living* di Amerika Serikat. "*Independent Living*" menjadi kalimat pada saat yang sama dan niat pernyataan politik, yang digunakan oleh orang-orang cacat untuk mengklaim integrasi penuh dalam masyarakat sebagai hak sipil. Pada tahun 1980 an semua pusat

untuk *Independen Living* di Amerik menawarkan *peercounseling* dalam program mereka.⁵

Konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat.⁶

Menurut R.a. Carr, terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling teman sebaya.⁷

1. Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor.
2. Berbagai keterampilan terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh peserta didik.
3. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa dikalangan remaja kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian remaja.
4. Penggunaan peserta didik untuk membantu peserta didik lainnya muncul pada penekanan pada usaha preventif dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif dalam setting sekolah.
5. Peserta didik perlu memiliki kompetensi ,keccerdasan,pengambilan peran dan harga diri. Karena orang tua

⁵ Van Kan. Peer Counseling Tool and Trade A Work Document. 1996, h.2-3

⁶ Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja" (Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 29 Februari 2008) h.4 – 6

⁷ Ibid, h.5-6

- kurang memahami hal tersebut, remaja mencari teman yang mau menerima dan memahaminya.
6. Issue kunci pada remaja adalah kemandirian (Independen). Goleman mengemukakan bahwa remaja laki-laki independensinya adalah kebebasan sedang remaja perempuan independensinya adalah kebebasan internal.⁸
 7. Penelitian - penelitian yang dilkauan menunjukkan Penggunaan teman sebaya dapat memperbaiki prestasi dan harga diri peserta didik
 8. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yang saling membantu merupakan daar konseling teman sebaya.
 9. Suplai dan biaya kerja manusia.⁹

B. Pengertian Konseling Teman Sebaya

Konseling Teman sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (memiliki usia sama tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.¹⁰

Menurut Carr dalam Sujarwo mengungkapkan bahwa konseling sebaya adalah sebagai berikut.

⁸ Ibid.h.6

⁹ Ibid.h.8

¹⁰ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta :Media Akademi,2015) h. 43 - 44

“konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para remaja belajar bagaimana memperhatikan dan membantu remaja - remaja lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari -hari”.¹¹

Agus Akhmadi mendefinisikan konseling sebaya sebagai berikut.

“Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah maupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Dengan adanya layanan konseling sebaya, menyiapkan peserta didik tertentu untuk menjadi konselor nonprofesional dalam membantu masalah teman-temannya. Para peserta didik calon konselor sebaya akan mendapatkan pelatihan yang memadai untuk jadi konselor sebaya, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah”.¹²

Tindall dan Gray dalam Sujarwo mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai berikut:

“konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain, yang mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (one to one helping relationship), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu dan menolong”.

Neni Noviza dalam Yudi Andika mengemukakan bahwa konseling sebaya sebagai berikut;

“Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan

¹¹ Sujarwo, ”pedoman konseling teman sebaya untuk pengembangan resiliensi “(makalah disajikan dalam seminar pengembangan ilmu pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Yogyakarta), 2008

¹² Agus akhmadi, ”Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif “Wordpress. 2 mei 2016

dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah maupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional”¹³.

Definisi menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti yang dikemukakan Kan

“peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers”.¹⁴

Konseling teman sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling teman sebaya memungkinkan peserta didik untuk memiliki keterampilan - keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang bermakna bagi remaja.

Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli menggunakan pelantara teman sebaya dari para konseli (*counseling through peers*). “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional tetapi “konselor” sebaya adalah para peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain di bawah bimbingan konselor ahli. Konselor sebaya adalah sahabat karena mapuan dan kelebihan - kelebihan *personalnya*.”konselor” teman sebaya memperoleh pelatihan untuk membantu dan mendampingi proses belajar serta

¹³ Yudi Andika, Loc.cit 27

¹⁴ <http://www.peercounseling.cpm.akses> 22 agustus 2006

perkembangan diri rekan-rekannya.”konselor” sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan remaja (konseli).

1. Pengaruh Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial, hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial bagi remaja termasuk negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik. Teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan remaja, teman sebaya juga memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan, teman sebaya pula menawarkan gagasan dan perspektif baru, menjadi *role model* yang dapat diterima, dapat dilakukan, dianggap terpuji, dan dianggap “cool”.¹⁵

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menjelaskan peran teman sebaya yaitu bahwa interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Karena orang tua memiliki otoritas yang lebih besar, interaksi orang tua-anak terasa terikat. Sebaliknya, dengan sebaya belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya,

¹⁵ Jeanne Ellis Ormrod, “psikologi pendidikan” (Jakarta: Erlangga, 2008). h.109 -111

menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua.¹⁶

Sebagaimana dijelaskan oleh Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock menjelaskan pengaruh teman sebaya adalah sebagai berikut:

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman - teman seusianya”.¹⁷

Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat bereksperimen dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Pengaruh teman sebaya mencapai puncaknya pada awal masa remaja biasanya pada awal usia 12 - 13 tahun dan menurun pada masa remaja pertengahan serta masa remaja akhir.¹⁸

Teman sebaya merupakan jalan bagi konselor ahli untuk dapat menemui konseli tanpa membuat konseli merasa terpaksa dan takut untuk menceritakan masalahnya, dan dengan teman sebaya pula peserta didik dapat menyambung tali persaudaarn sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits

¹⁶ *Ibid.*,205

¹⁷ Hurlock,Elizabeth,*Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Erlangga,200),h.250

¹⁸ Diane E papalia,Sally Wendkos Old,Ruth Duskin Feldman,“*Human Development*” (Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP,2011) h,617-618.

لأبي بكر قالوا حدثنا وكيع عن معاوية بن أبي مزرذ عن يزيد بن رومان عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الرحم معلقة بالعرش تقول من وصلني وصله الله ومن قطعني قطعه الله (مسلم)

Nabi bersabda: Sanak saudara itu dikaitkan dengan Ars, kamu berkata: Barang siapa yang menyambung persaudaraan denganku maka Allah akan menyambungkannya, barang siapa yang memutuskan persaudaraan denganku maka Allah akan memutuskannya. (H.RMuslim).

2. Tujuan Konseling Teman Sebaya

Tujuan Konseling Sebaya menurut Wahid Suharmawan yaitu :

- a. Dapat membantu konselor dalam menangani peserta didik yang bermasalah.
- b. Membantu beberapa peserta didik yang sulit terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalahnya.
- c. Membantu konselor dalam menuntaskan bimbingan dan konseling bagi setiap peserta didik.¹⁹

3. Fungsi Konseling Sebaya

Ada beberapa fungsi dari konseling teman sebaya menurut beberapa ahli, menurut Rogation dalam Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap mengemukakan bahwa fungsi konselor sebaya yaitu sebagai berikut;

- a. Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan, memahami.
- b. Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya dan
- c. Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.²⁰

Menurut Krumbolth fungsi konseling teman sebaya sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik memecahkan permasalahannya
- b. Membantu peserta didik lain yang mengalami penyimpangan fisik

¹⁹ Wahid Suharmawan, "Konseling Teman Sebaya" (on-line)

<http://konselorindonesia.blogspot.com/2011/02/konseling-teman-sebaya.html?m=1>

²⁰ Kartika Nur Fathiya, Farida Harahap, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko", (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 5 mei 2016) .

- c. Membantu peserta didik baru dalam menjalani pecan orientasi untuk mengenal sistem dan suasana sekolah
- d. Membantu peserta didik baru membina dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan personil sekolah.²¹

Fungsi teman sebaya ini sejalan dengan pendapat Tirmidzi yang tertuang dalam hadits sebagai berikut

من نفس عن مسلم كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة
و من يسر عن معسر في الدنيا يسر الله عليه في الدنيا والآخرة و
من ستر مسلما في الدنيا ستره الله في الدنيا والآخرة و الله في
عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

Artinya: "barangsiapa menghilangkan salah satu kesusahan dunia dari seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan dirinya salah stau kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang mengalami kesulitan didunia maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim didunia maka Allah menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya (H.R Tirmizi)

4. Manfaat Konseling Sebaya

Manfaat konseling sebaya untuk siswa menurut Hamburd dalam Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap yaitu.

1. Peserta didik memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
2. Peserta didik memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
3. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
4. Peserta didik memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli utuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam konseling sebaya tidak dapat menyelesaikannya.
5. Peserta didik memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.

²¹ <http://konseling Indonesia.com/>

6. Peserta didik memiliki kemampuan mendengar, memahami, dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, kesehatan, sekolah dan masalah perencanaan hubungan dengan teman sebaya.
8. Peserta didik memiliki kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan Peserta didik yang meminta tolong.
9. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal terutama mengidentifikasi masalah.
10. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi dan memiliki kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.²²

5. Karakteristik Konseling Teman Sebaya

Sebagai calon konselor sebaya, maka peserta didik perlu memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu :

- a. Memiliki minat, kemauan dan perhatian untuk membantu teman secara sukarela.
- b. Terbuka dan mampu berempati.
- c. Memiliki disiplin yang baik.
- d. Memiliki prestasi akademik tinggi atau minimal rerata.
- e. Memiliki *self regulated learning* atau pengelolaan diri yang baik.
- f. Memiliki kontrol diri dan akhlak yang baik.
- g. Mampu menjaga rahasia.
- h. Mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya dan.
- i. Memahami norma sosial, hukum dan agama.

Menurut Tindall dan Gray dalam Eni Latifah materi pelatihan (pembekalan) konseling sebaya meliputi delapan keterampilan komunikasi dasar yaitu;

1. Keterampilan menghampiri (*Attending*)

Yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor/helper memberikan perhatian penuh pada konseli/*helpee*, melalui komunikasi verbal

²²*Ibid*, h. 83

maupun non verbal, sebagaimana komitmen untuk fokus pada konseli.

2. Keterampilan asertif (*Acceptance*)

Acceptance merupakan teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan.

3. Keterampilan merangkum (*Summarizing*)

Summarizing adalah keterampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.

4. Keterampilan bertanya (*Questioning*)

Questioning yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengolaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam.

5. Keterampilan bersikap apa adanya (*Genuiness*)

Genuiness adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua adatu lebih individu.

6. Keterampilan asertif (*Assertiveness*)

Assertiveness adalah kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang dan respek pada orang lain.

7. Keterampilan konfrontasi (*Confrontation*) dan

Confrontation adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Konfrontasi adalah keterampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli

8. Keterampilan memecahkan masalah (*Problem Solving*).

Problem solving adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.²³

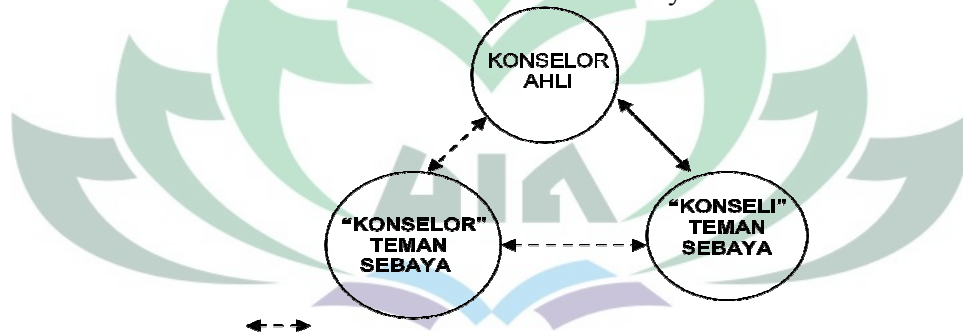
6. Urgensi Layanan Konseling Sebaya

Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui teman sebaya individu memperoleh umpan balik dari teman-teman mereka

²³Eni Latifah, "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya (Persit) Tahun Ajaran 2016/2017" (skripsi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 19 - 20

tentang kemampuan mereka, remaja dapat, menilai apa saja yang mereka lakukan . hal tersebut sesuai dengan pendapat Lauren dalam Muhammad Faris, yang mengatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. ²⁴ Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Dalam model konseling teman sebaya terdapat hubungan *triadic* antara konselor ahli, konselor sebaya dan konseli. Hubungan triadic tersebut dapat digambarkan melalui gambar berikut.

Gambar 1
Interaksi Triadik antara Konselor Ahli, "Konselor" Teman Sebaya, dengan "Konseli" Teman Sebaya



Keterangan

- ◄---► : Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui "konselor" teman sebaya.
- ◄—► : Interaksi langsung antara konselor ahli dengan konseli atas rujukan "konselor" teman sebaya²⁵.

²⁴Muhammad Faris, "Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017 / 2018" (skripsi program bimbingan dan konseling oleh universitas islam negeri raden intan lampung, Bandar lampung 2018), h 21

²⁵Suwarjo "Konseling Teman Sebaya (peer counseling) Untuk Meningkatkan Resiliensi Renaja" (makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 29 Februari 2008)

Varenhorst mengemukakan Beberapa alasan menggunakan layanan konseling sebaya disekolah yaitu :

1. Konselor tidak cukup punya waktu untuk melayani semua konseli.
2. Guru menganggap bahwa konselor menangani masalah yang sangat luas.
3. Peserta didik menganggap konselor tidak mengenal dirinya dan konselor tidak punya waktu.
4. Peserta didik merasa tidak mudah terbuka membicarakan masalah dalam situasi formal dan.
5. Peserta didik merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebaya.²⁶

7. Langkah - Langkah Konseling Teman Sebaya

Menurut Sunarti langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling teman sebaya, antara lain :

- a. Pembentukan pembimbing sebaya
- b. Pelatihan pembimbing sebaya
- c. Pelaksanaan kegiatan
- d. Tahap akhir dan evaluasi.²⁷

8. Prinsip - Prinsip Konseling Sebaya

Menurut Kan dalam Erhamwilda konseling teman sebaya memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut ;

- a. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia.
- b. Harapan, hak -hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati
- c. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya.
- d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya sedangkan pemberian nasihat tidak.
- e. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan,dan kapan akan mengakhiri.
- f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*) dan

²⁶ Ibid,h.22 - 23

²⁷Yomi Raditiana,"Pengembangan Model Peer Guidance Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas VIII H SMP N 2 Salatiga", (Skripsi Bimbingan Dan Konseling,Universitas Kristen Satya Wacana,Salatiga 2013),h. 20 -22

- g. Setiap saat konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya dialihtanggankan kepada konselor ahli, lembaga atau organisasi yang lebih tepat.²⁸

C. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki banyak kemampuan, keterampilan, serta memiliki bentuk yang paling baik diantara makhluk yang lain, sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (At-Tin: 4)²⁹

Walau pun manusia memiliki bentuk yang sebaik-baiknya manusia tetaplah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut manusia melakukan Interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi sosial akan meningkat seiring dengan penambahan usia, seperti pada masa kanak-kanak, interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir interaksi sosial yang terbentuk adalah pertemanan sesama gender. Namun terdapat perubahan dramatik atas interaksi sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja³⁰

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al – Hujarat Ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

²⁸Erhamwilda, Op.Cit. H. 58

²⁹Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Dan Terjemahannya*, (Bandung : Cv : Diponegoro,2005),h. 478

³⁰Ahmadi.Abu,*Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2007)h.93.

Artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al – Hujarat:13)³¹

Prof.Dr.Soerjono Soekamto dalam Dewi Wulansari berpendapat mengenai interaksi sosial yaitu:

“Merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antara satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial maka kegiatan-kegiatan antara satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi”³²

Menurut Boner dalam Abu Ahmadi interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi perubahan atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.³³

Adapun Gillin dan Gillin dalam Elly menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok dengan kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok.³⁴ Kenneth berpendapat bahwa tanpa komunikasi, proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, guru dengan keterampilan

³¹ Al-Quran Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy Dan Terjemahannya*, (Bandung : Cv : Diponegoro,2005),h412

³² Dewi Wulansari,Loc.Cit,H. 37 - 38

³³ Ibid, h.63- 64

³⁴Elly dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006),h.91.

komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih sukses bagi para siswa.

“without communication, the teaching and learning process will not take place. Therefore, teachers with good communication skills will create a more successful teaching and learning ambience for the students”.³⁵

Shukri berpendapat bahwa dalam konteks pengajaran dan pembelajaran, komunikasi memainkan peran penting di kelas karena pertukaran pengetahuan terjadi antara satu individu dengan yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain.

“In the teaching and learning context, communication plays an important role in the classroom because exchange of knowledge takes place between one individual to another and from one group to another”.³⁶

Interaksi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dilakukan dua orang dan ada reaksi dari pihak lain
2. Adanya kontak sosial dan komunikasi
3. Bersifat timbal balik, positif dan berkesinambungan
4. Adanya penyesuaian norma-norma dan bentuk-bentuk interaksi sosial dan
5. Pola interaksi sosial terjalin dengan baik harus berdasarkan kebutuhan yang nyata, efektivitas, efisiensi, penyesuaian diri pada kebenaran, penyesuaian pada norma, tidak memaksa mental dan fisik.³⁷

1. Tujuan komunikasi

³⁵Norliza Abdul Majida, *, Zalizan Mohd Jelasa, Norzaini Azmana, Saemah Rahmana, Op.Cit,h.555

³⁶Ibid, h. 555

³⁷Devi susanti, “Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII di SMPN26 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016 / 2017,(Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2017) h, 2 - 3

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan grafik dan lain- lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasanya dinamakan komunikasi.³⁸

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, Tujuan komunikasi adalah:

- a. Mengubah sikap (*To change the attitude*).
- b. Mengubah opini (*To change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*To change the behavior*).
- d. Pengubah masyarakat (*To change the society*).³⁹

R. wayne Pace, Brent D. Peterson, M . Dallas Burnet, di buku *techniques for effective communication* dalam Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa kegiatan komunikasi mempunyai tiga tujuan sentral yang utama yaitu :

- a. *to secure understanding* (memastikan atau menjamin pemahaman).
- b. *to establish acceptance* (membina atau membentuk penerimaan kesepakatan).
- c. *To motivate action* (memotivasi kegiatan atau tindakan).⁴⁰

Kontak dan komunikasi selalu mendahului didalam interaksi sosial, komunikasi tidak hanya mendasari interaksi sosial tetapi juga dalam hal teknologi, teknologi komunikasi telah berkembang pesat,canggih dan beraneka ragam bentuk sehingga satu masyarakat

³⁸ May. Rudy Teuku, ”Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional, (Bandung : Refika Aditama,2005),h.,1.

³⁹ Effendy, Onong Uchjana, *IlmuTeori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti,2003),h.55.

⁴⁰*ibid.*,h. 63 – 64.

modern pun tidak ada yang mampu untuk bertahan tanpa komunikasi⁴¹. Colin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai “ usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Memiliki bersama serangkaian peraturan untuk berbagai kegiatan mencapai tujuan”.⁴²

2. Faktor - faktor komunikasi

Menurut Soerjono Soekanto dalam Dewi Wulansari menyatakan bahwa Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Berlangsungnya suatu proses interaksi terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor, antara lain faktor:

a. Imitasi

Imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Tampak jelas dalam dunia mode, adat istiadat, dunia usaha, perilaku kejahatan dan lain sebagainya. Faktor ini sangat berperan dalam pergaulan masyarakat.

b. Sugesti

Sugesti secara psikologi yaitu dimana seorang individu menerima cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tampak kritik. Sugesti ini merupakan proses pengoperan atau penerimaan sesuatu hal yang dilakukan seseorang atau masyarakat tampak kritik atau penelitian lebih cermat.

⁴¹ ibid

⁴² ibid

c. Identifikasidan dan

Identifikasi adalah dorongan untuk yang berproses tidak saja lahiriah, tetapi juga meliputi batiniah. Pada tahap proses ini terjadi berlangsung tidak sadar, irasional untuk melengkap norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil sampai pada masyarakat umum yang saling mengambil norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain sebagainya dari sekelilingnya yang secara umum dapat merubah masyarakat.

d. Simpati.

Simpati yaitu adanya persaan yang terdapat didalam diri seseorang dimanapun ia berada yang merasa tertarik kepada orang lain. Prosesnya berdasarkan persaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasarkan rasio.⁴³

3. Proses terjadinya interaksi social

Menurut Newcomb proses terjadinya interaksi sosial ada tiga yaitu

a. Tingkah laku komunikatif

Sikap setiap anggota kelompok yang berinteraksi, dipengaruhi oleh sikap anggota lain proses saling pengaruh mempengaruhi terjadi tidak langsung atau segera sifatnya dan menyangkut komuikasi.

b. Pembentukan norma-norma

Dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan untuk mengatur perilakunya. Peraturan - peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilakan sebagai norma kelompok.

c. Respon interpersonal.

⁴³ Dewi Wualansari. *Sosiologi (Konsep dan Teori)* (Bandung :PT Refika Aditama, 2009) ,h.. 37-38.

Orang - orang belajar beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan menerima informasi balasan, atau arus balik, khususnya mengenai dirinya sendiri dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai diri sendiri.⁴⁴

4. Kebutuhan dasar interaksi sosial

Schutz dalam teori FIRO (*fundamental interpersonal relation orientation*) dalam Erni Latifah menjelaskan bahwa kebutuhan dasar individu dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya yaitu.⁴⁵

- a. inklusi yaitu kebutuhan untuk terlibat dan termasuk kedalam kelompok.
- b. kontrol yaitu arahan dan pedoman dalam berperilaku.
- c. afeksi yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Sedangkan menurut Sargent faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. hakikat situasi sosial.
- b. kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial.
- c. kecenderungan kepribadian sendiri.
- d. kecenderungan sementara individu.
- e. proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi.
- f. kriteria untuk menganalisis proses interaksi sosial⁴⁶.

5. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Slamet Santoso menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Situasi sosial bagaimanapun member bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

⁴⁴ Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (on-line) tersedia di <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/23/meningkatkan-kemampuan-interaksi-sosial/>

⁴⁵ Erni latifah, Loc. Cit, h. 29

⁴⁶ *Ibid.* h. 199

- b. Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.
- c. Masing masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya
- d. Setiap individu berinteraksi sosial dengan kedudukan dan kondisinya bersifat sementara dan.
- e. Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan sesuatu tersebut.

6. Ciri - ciri interaksi sosial yang baik dan interaksi sosial yang buruk

Hurlock merumuskan tingkat perkembangan anak secara umum yang berciri - ciri memiliki Interaksi sosial akan dikatakan baik dan buruk / rendah yaitu sebagai berikut.⁴⁷

No	Ciri-ciri interaksi sosial yang baik	No	Ciri-ciri interaksi sosial yang buruk
1	Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia.	1	Menunjukkan tanda-tanda khawatir dan cemas secara berlebihan.
2	Berpartisipasi dengan bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan bagi tingkatan usia.	2	Berulangkali mencuri barang-barang kecil, meskipun dihukum berat.
3	Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.	3	Sering tampak hanyut dalam lamunan dan Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari alasan bila dikritik.
4	Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.	4	Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan.
5	Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.	5	Keraguan yang berlebihan menentukan pilihan yang relatif kecil.
6	Dapat menggunakan fikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak bina tindakan.	6	Permusuhan terhadap setiap jenis kekuasaan
7	Belajar dari kegagalan tidak mencari- cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.	7	Hiperkritis dan merasa dirinya selalu benar.
8	Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.	8	Mengganggu dan menggerakan orang lain bila ditolak.
9	Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan dan	.9	Sikap iri hati dan
10	Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan tak junjung akhir.	10	menutupi kekecewaan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.

⁴⁷Elizabert B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* Jilid 2 Cetak Ke – 6 (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 258 - 269

Menurut Ridwan dalam Sunarto , interaksi sosial yang rendah pada siswa berdampak pada yaitu :

- a. Ingin menyendiri, remaja mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman - teman, sering melamunkan betapa ia tidak dimengerti.
- b. *Antagonisme* sosial, remaja sering tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang.
- c. Emosi yang meninggi, kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang kecil.
- d. Hilangnya kepercayaan diri, anak yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tarik menurun dengan orang tuanya.⁴⁸

7. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat menghasilkan proses sosial yang asosiatif dan disosiatif yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam dan diluar itu sendiri. Berikut ini adalah proses-proses interaksi yang terjadi⁴⁹ antara lain:

Proses-proses yang Asosiatif	Proses-proses yang Disosiatif
Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	Persaingan (<i>Competition</i>) dan
Akomodasi	Pertentangan atau Pertikaian
Asimilasi (<i>Assimilation</i>)	

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan pengukuran. Pengukuran interaksi sosial dapat dilakukan dengan Skala dan Observasi. Azwar mengungkapkan Skala digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis dihadapnya, diantaranya faktor pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa serta faktor emosi dalam

⁴⁸ Sunarto, et. al. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)

⁴⁹ *Ibid.*, h. 69.

diri individu. Dan Observasi digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial terlihat perilaku yang tampak dan dapat diamati oleh orang lain.⁵⁰ Interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang dapat diamati, karena itu pengukuran interaksi sosial siswa dapat menggunakan observasi.

Sukardi menjelaskan: “Teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui pengumpulan data terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan”.⁵¹ Fungsi observasi dalam pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah dilakukan treatment dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah.

D. Perilaku sosial

Menurut Sunaryo dalam Lina Faridatul Hasanah menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana control. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan bertingkah laku dalam masyarakat. Perilaku juga merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain seperti mau berbagi, bekerjasama, menolong sebaliknya

⁵⁰ Azwar, "Pengukuran Interaksi Sosial" (on-line) tersedia di:
<http://digilib.unila.ac.id/13701/9/BAB%202.pdf> (3 juni 2016)

⁵¹ Sukardi. Dewa ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta 2002)

perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.⁵²

Menurut Beaty perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain.⁵³

Pola perilaku sosial menurut Hurlock pada anak yaitu

- a. Meniru, agar sama dengan kelompok, meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi
- b. Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain.
- c. Kerjasama
- d. Simpati, karena simpati menumbuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain
- e. Empati, empati menumbuhkan pengertian tentang perasaan dari emosi orang lain tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di tempat orang lain.
- f. Dukungan sosial, dukungan menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa
- g. Membagi, dari pengalaman bersama orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya.⁵⁴
- h. Perilaku akrab.

1. Jenis perilaku

Jenis perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku non-refleksi. Perilaku refleksi merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism tersebut. Dalam perilaku yang refleksi respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Sedangkan perilaku non-

⁵² Sunaryo, "Biopsikologi : Pembelajaran Perilaku" (Bandung: Alfabeta, 2014), h.42

⁵³ Beaty, Janice J, "observasi perkembangan anak usia dini" (Jakarta: kencana prenadamedia group (edisi ke tujuh, 2013)h, 169

⁵⁴ Hurlock, Elizaberh B. "psikologi perkembangan" (Jakarta: Erlangga, 1980)h, 118

refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut psikologis.⁵⁵

2. Pembentukan perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang terbentuk. Perilaku yang dipelajari. Lalu bagaimana cara membentuk perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan diantaranya dengan cara

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight) dan
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Proses sosial yang dimaksud adalah dimana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus menerus dan secara stimulant bergerak dalam sistem sosial yang lebih besar. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas sosial.⁵⁶

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang layanan bimbingan dan konseling telah banyak dilakukan, dibuktikan dengan ditemukannya karya ilmiah sebagai berikut :

⁵⁵ Walgito, Bimo "pengantar psikologi umum" (Yogyakarta: Andi, 2010) h, 13

⁵⁶ Ibid.

1. Penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dengan Teknik Realitas untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya (PERSIT) Tahun Ajaran 2016/2017” oleh Eni Latifah

Pada penelitian kesimpulan peneliti bahwa layanan konseling sebaya dengan teknik realitas efektif untuk mengembangkan konforitas pada peserta didik. Peningkatan konformitas positif melalui layanan konseling sebaya dengan teknik realitas teruji dengan hasil uji t. berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 28.358 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan t_{table} 0.05 = 2.101 maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($28.358 \geq 2.101$) atau nilai sign (2- tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.005 ($0.000 \leq 0.005$). selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok control ($129.3000 \geq 97.9000$). jika dilihat dari nilai rata-rata ,maka peningkatan konfromitas positif peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggin dibandingkan dengan kelompok control.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul ‘Aini yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016 / 2017”

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian konseling teman sebaya terhadap interaksi social pada kelas XII SMA Negeri 12, adanya peningkatan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa konseling sebaya dalam meningkatkan resiliensi peserta didik sebanyak 56,52% .

3. Dan penelitian oleh Evita Sari yang berjudul “ Efektivitas Konseling Sebaya dengan Teknik Shapping untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMA Tamansiswa Teluk Betung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017 / 2018”

Pada penelitian ini layanan konseling teman sebaya dengan teknik sapping untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA tamansiswa teluk betung tahun ajaran 2017/2018 efektif dan mengalami peningkatan dalam komunikasi interpersonal baik dalam kelas eksperimen dengan diberi perlakuan shapping maupun kelas control dengan teknik diskusi. Adapun kelas eksperimen mengalami peningkatan komunikasi interpersonal lebih tinggi dari kelas control. Adapun hasil peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah melaksanakan konseling sebaya dengan teknik shapping (df) 20 kemudian dibandingkan dengan table $t_{table} 0,05 = 2.086$ maka $t_{hitung} \geq t_{table}$ ($5,016 \geq 2,086$) atau nilai sig. (2-tailed) lebih kecil 0,005 ($0.000 \leq 0,005$) ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima,

selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok control ($162,00 \geq 143,09$) jadi dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dengan teknik shapping diterima.

4. penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo yang berjudul “Konseling Teman Sebaya (*peer counseling*) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja
5. serta penelitian yang dilakukan oleh Nia Voviati yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016 / 2017”

pada penelitian ini telah disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII disekolah menengah pertama negeri 18 bandar lampung sangat efektif hal ini berdasarkan pada perhitungan rata-rata skor kemampuan interaksi sosial pada peserta didik sebelum mengikuti layanan kelompok adalah 63,6 setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan pada hasil rata-rata skor yaitu 83,6. Dari hasil uji t paired sample menggunakan program SPSS versi 16 hal tersebut didapat dari hasil pengujian hipotesis.

F. Kerangka Fikir

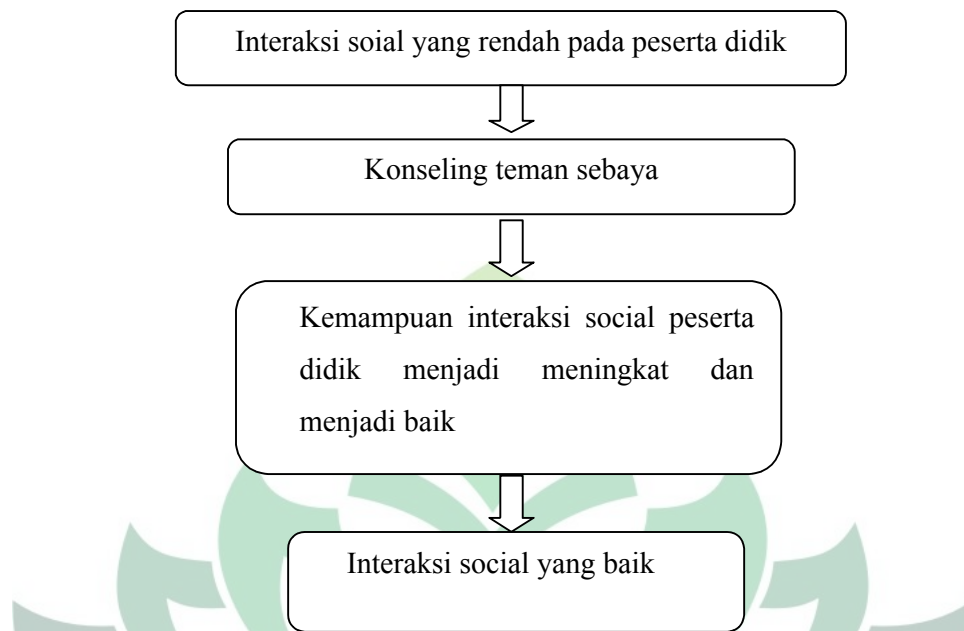
Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵⁷ Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah penulis untuk mengetahui arahan tujuan penelitiannya.

Konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial merupakan upaya pemberian layanan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan memanfaatkan konselor sebaya. Sehingga peserta didik yang memperoleh layanan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Dengan demikian, konseling teman sebaya memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi sosial.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial secara optimal

⁵⁷Dasrun Hidayat, "Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana" (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), h. 42

Gambar 2
Kerangka berfikir penelitian



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris⁵⁸. Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nol(Ho). Hipotesis alternative (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan saling berhubungan antara dua variable atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibandingkan. Sementara yang dimaksud dengan hipotesis nol (Ho) adalah

⁵⁸ Abdurahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta :Rineka Cipta,2011), h.20

hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.⁵⁹

Rumus uji hipotesis sebagai berikut :

Ho = tidak terdapat peningkatan interaksi sosial antar peserta didik dalam proses pemberian layanan konseling teman sebaya.

Ha = terdapat peningkatan interaksi sosial antar peserta didik dalam proses pemberian layanan konseling teman sebaya.

Berikut hipotesis statistiknya :

Adapun rumus uji hipotesisnya adalah:

Ho : $\mu_1 = \mu_0$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_0$

Dimana :

Ho = konseling teman sebaya tidak dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Ha = konseling teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

μ_1 = interaksi sosial antar peserta didik sebelum pemberian layanan konseling teman sebaya

⁵⁹ Anggi Arya Rinando, "Efektivitas Layanan Informasi Dengan Memanfaatkan Media komik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 54

μ_0 = interaksi sosial antar peserta didik setelah pemberian layanan konseling teman sebaya.

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t (t_{hitung}) dibandingkan dengan nilai- t dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n - 1$.

kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan yaitu⁶⁰ :

tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

terima H_a jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.



⁶⁰ Ibid, H. 55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Menurut Sugiyono “penelitian eksperimental merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.¹ Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen karena peneliti mencari pengaruh setelah sampel penelitian diberikan perlakuan atau treatment.

B. Desain Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik.² Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental*. Alasan penelitian menggunakan desain tersebut karena terdapat kelompok kontrol dan

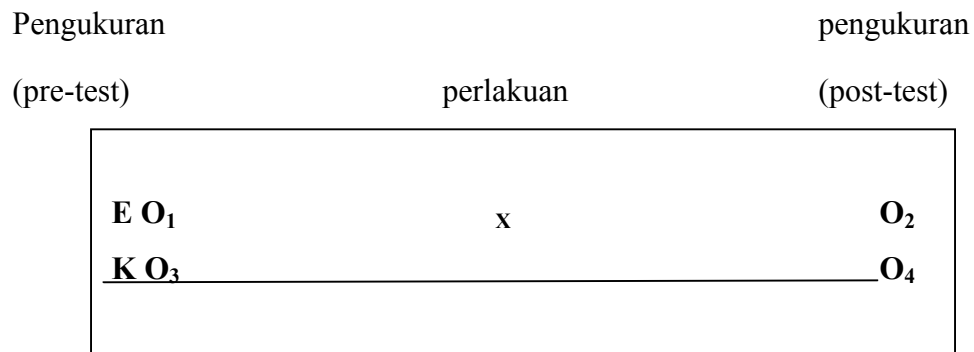
¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 107

² *Ibid*, h. 14

kelompok eksperimen yang di pilih berdasarkan kriteria tertentu pada dua kelompok tersebut diberikan *pre-test* dan *post-test*. Akan tetapi hanya kelompok eksperimen yang akan mendapat perlakuan atau penguatan (*treatment*) dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Kelompok eksperimen akan mendapat pelatihan sebagai konseling sebaya dan kelompok kontrol akan mendapat pelatihan sebagai bimbingan konseling sebaya. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Adapun langkah- langkah *treatment* yang akan peneliti lakukan yaitu Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kedua menentukan konselor sebaya, ketiga melakukan pelatihan konselor sebaya, keempat menerapkan konseling sebaya dan yang terakhir kembali melakukan pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 3

Pola Non-Equivalent Control Group Design



Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₂ : pengukuran awal meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah sukarama bandar lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan pre-test. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket interaksi sosial. Jadi, pada pre-test ini merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah..

O₂ : pemberian post-test untuk mengukur tingkat interaksi sosial peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam post-test akan interaksi sosial pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

O₄ : pemberian post-test untuk mengukur interaksi sosial antar peserta didik pada kelompok kontrol, dengan memberikan layanan pembimbing teman sebaya.

X : pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi antar peserta didik.³

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

³ *Ibid*, h. 79

Menurut Hatch dan Farhady mengatakan bahwa: “ variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai (variasi) antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain “. ⁴ Berdasarkan permasalahan Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik pada Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019 MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu :

1. Variabel Independen atau bebas (X)

Variabel ini sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Efektivitas Konseling Teman Sebaya.

2. Variabel Dependen (Y)

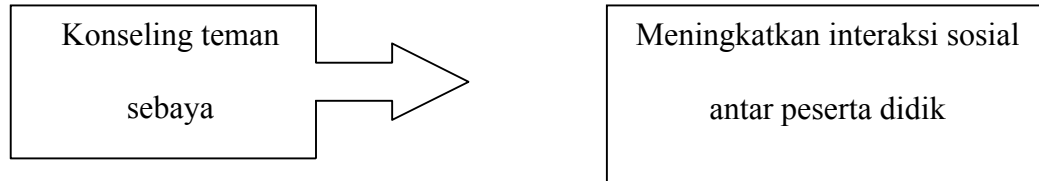
Variabel ini sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Interaksi Sosial Antar Peserta didik. ⁵

Dalam penelitian ini konseling teman sebaya merupakan variabel bebas yang diberi simbol (X) sementara meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi kolerasi antara dua variabel dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴ *Ibid*,h. 60

⁵ *Ibid*,h. 61

Gambar 4
Hubungan antar variabel



D. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto “subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian”.⁶ Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan konseling teman sebaya dan dari hasil konseling tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya, karena setiap individu berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda. Subjek penelitian ini berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan pra-penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara dengan guru Bimbingan Konseling. Berdasarkan penjelasan di atas maka subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIU2 dan VIIU3 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang dapat dikategorikan terdapat peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru sekaligus wali kelas disekolah tersebut terdapat beberapa peserta didik yang dinilai memiliki interaksi yang rendah pada teman sebayanya atau teman dalam satu kelas.

⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 145

Demikian pula hasil wawancara dengan walikelas VII U2, peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah memiliki kesulitan baik dalam berteman mau pun dalam pelajaran.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian dari perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mendefinisikan variabel yang digunakan. Definisi Operasional interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara individu dengan individu lain dalam situasi tertentu yang didasari adanya indikator interaksi sosial yang memiliki peserta didik.

Tabel 3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Konseling teman sebaya	Proses konseling yang dilakukan oleh teman sebaya yang terlebih dahulu mendapatkan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok, kepada teman -temannya yang bermasalah ataupun mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.(Erhamwilda)	Pelaksanaan konseling teman sebaya		
Interaksi sosial	Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.(Abu Ahmadi)	angket interaksi sosial		

E. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019 MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, kelas VII lebih dominan terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VII U2 dan VII U3, jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Jumlah populasi penelitian

Kelas	LK	PR	Jumlah Peserta Didik
VII U2	21	13	34
VII U3	23	12	35
Jumlah	44	25	69

Sumber: administrasi MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

F. Sampel dan teknik sampling

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populai tersebut.⁸ Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiyono menyarankan sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ,maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20. Karena jumlah populasi peserta didik 31 maka peneliti

⁷ Sugiyono, Op. Cit, h. 117

⁸ *Ibid*, h. 118

mengambil 20 peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 10 peserta didik pada kelompok kontrol.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampai penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representatif*.⁹

Menurut Notoatmodjo, *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasar atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan menurut Arikunto *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.¹⁰

Jadi alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah adanya pertimbangan dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas VII U2 dan VII U3 sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut :

⁹ Teknik Pengambilan Sampel Dengan Metode”(on - line) tersedia di : <http://www.portal-statistik.com/2014/02/teknik-pengambilan-sampel-dengan-metode.html?m=1>

¹⁰ *ibid*

- a. Peserta didik merupakan kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
- b. Peserta didik teridentifikasi mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan.
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini data yang akan digunakan berupa aspek psikologis yaitu interaksi sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah alat skala interaksi sosial.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹¹ Umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data dan pihak yang lain sebagai narasumber.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit / kecil. Teknik

¹¹ *Ibid.* h 135

pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹²

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan materi lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.¹³

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

Dalam penelitian ini, prosedur wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur. Disebut tak berstruktur karena

¹² Sugiyono, Op. Cit, h. 194

¹³ *Ibid*, h. 194 - 185

¹⁴ *Ibid*, h. 197

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini tidak disusun secara jelas dan terperinci sebelumnya. Adapun wawancara yang peneliti lakukan yaitu pada wali kelas VII U2. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan informasi mengenai peserta didik, siapa saja peserta didik yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, menentukan spesifikasi rendahnya interaksi sosial pada peserta didik agar lebih spesifik pada permasalahan setiap peserta didik.

b. Observasi

Dalam arti sempit Observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, sedangkan dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.¹⁵

Observasi sebagai teknik pengumpul data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹⁶

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting

¹⁵ Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014),h. 69

¹⁶ Sugiyono, *Op.Cit*,h. 203

adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.¹⁷ Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai subyek penelitian,yaitu interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII.

c. Angket

Menurut Sugiyono, skala pengukuran merupakan “kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada didalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁸ Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif. Pada penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert.

Format respon yang digunakan dalam instrumen penelitian ini terdiri dari 4 pilihan jawaban dari pernyataan yang ada. Adapun bobot nilai pada masing-masing alternatif jawaban yaitu.

Tabel 5
Skor alternatif jawaban

Jenis pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat sering (SS)	Sering (S)	Tidak Pernah (TP)	Sangat Tidak Pernah (STP)
Favorabel	5	4	3	2
Unfavorabel	2	3	4	5

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.* h.92

Menurut Eko dalam Sugiyono menyebutkan aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan
- c. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
- d. Jumlah kelas interval-skala hasil penilaian, artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval dan
- e. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus

$$J_i = (t-r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = jumlah kelas interval¹⁹

Rentang penilaian pada skala interaksi sosial dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 4-2 dengan banyaknya item 46, sehingga panjang interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Skala maksimum} \quad : 4 \times 46 \quad = 184$$

$$\text{Skala minimum} \quad : 2 \times 46 \quad = 92$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 92 : 4 \quad = 23$$

¹⁹ Eko Putro Widoyoko, Penelitian Hasil Pembelajaran Disekolah (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2014), h .144

Berdasarkan keterangan tersebut maka diperoleh kriteria interaksi sosial sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria interaksi sosial

Interval	Kriteria	Deskriptif
161 - 184	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori ini telah memiliki keterampilan sosial yang ditandai dengan a) mampu berkomunikasi dengan baik, b) bertanggung jawab, c) mampu bekerja sama dengan orang lain.
138 – 161	Sedang	Peserta didik yang termasuk kedalam kategori ini telah menunjukkan keterampilan sosial namun tidak konsisten dilakukan, kriteria ini ditandai dengan a) peserta didik kadang mampu berkomunikasi dengan baik, namun susah berkomunikasi dilingkungan baru, b) peserta didik mau bekerja sama dengan temannya namun terkadang malas untuk bekerja sama c) solidaritas terhadap teman terkadang disalah artikan.
115 – 138	Rendah	Peserta didik yang masuk ke dalam kategori ini belum menunjukkan kemampuan keterampilan sosial secara optimal, yang ditandai dengan a) peserta didik kurang mampu berkomunikasi secara efektif, b) peserta sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru, c) masih bergantung kepada orang lain, d) masih mementingkan diri sendiri.
92 -115	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini belum menunjukkan keterampilan sosial yang ditandai dengan a) peserta didik pendiam dan menyendiri, b) peserta didik tidak bisa bergaul dan bertanggung jawab secara baik, c) peserta didik masih bergantung pada orang lain, d) peserta didik masih mementingkan diri sendiri.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data digunakan adalah angket. Angket ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas konseling teman

sebaya antar peserta didik. Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang mengacu pada ruang lingkup interaksi sosial.

Peneliti mengadaptasi angket yang telah digunakan oleh Nia Novianti dengan judul skripsi Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. . Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 6
Kisi - kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	No Item	
			+	-
1	Interaksi Sosial	Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tingkatan usia	1,3,5,11	2,6,10,12
2		Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab	7,9	4,8
3		Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan	13,19,21	16,18,20
4		Dapat segera menyelesaikan masalah	15,17	14,22
5		Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik	23,27,31	26,28,32
6		Dapat menunjukan amarah secara langsung bila tersinggung atau haknya dilanggar	23,29,33	24,30,34
7		Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung	35,37,43,45	38,40,44,46
8		Dapat menahan emosional	39,41	36,42

H. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang interaksi sosial, karena itu instrumen yang digunakan berupa skala interaksi sosial. Kisi-kisi yang dikembangkan yaitu indikator interaksi sosial yang baik.

1. Uji Validitas Instrument

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan realibilitas yang tinggi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesalahn instrument. Suatu instrument dikatakan valid bila ia memiliki validitas tinggi, sebaliknya akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah.

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli yaitu dengan cara dimula pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan ahli yaitu bapak Oki Darmawan, M.Pd. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikolerasikan dengan total skor. Dengan menggunakan produk moment dan bantuan program SPSS for windows realize.

Rumus product moment

$$r_i = \frac{\sum X_i Y_i - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X_i^2 - (\sum X)^2 \quad n \sum Y_i^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan :

r_i : angka indeks kolerasi “r”

n : number of casses

$\sum x_i Y_i$: jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X_i^2$: jumlah seluruh skor X

$\sum y_i^2$: jumlah seluruh skor Y

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan yang peneliti sediakan dalam angket peneliti menyediakan 4 alternatif jawaban.

2. Uji Relabilitas

Instrument yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reaibilitasnya. Realibilita berkenaan dengan derajat konsisten dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkand data yang sama atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.²⁰ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for windows realize.

Rumus Relianel

²⁰ Sugiyono, Op.Cit, h. 268

$$R = \frac{2.}{1 +}$$

Keterangan :

R₁ : reliabel

R_b : data yang valid.²¹

I. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persiapan penelitian

- a. Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sekolah dan peserta didik.
- b. Melakukan wawancara kepada wali kelas VII
- c. Membuat perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan layanan (RPL)
- d. Merancang tahap- tahap konseling teman sebaya.
- e. Mendesain instrument penelitian

Instrument penelitian yang digunakan berupa tes dan non tes.

Instrument non tes berupa wawancara dan observasi. Instrument tes disusun untuk mengukur kemampuan interaksi social antar peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Langkah-langkah penelitian

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajran sebagaimana telah direncanakan dalam RPL yang telah disusun.

²¹ Anas sudijono, Pengantar Statistic Pendidikan, (Jakarta : Raja Grapindo, 2008), h. 206

- b. Pengisian angket yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII
- c. Menentukan kelompok control dan kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok dipilih berdasarkan purposive sampling dan terdiri dari 10 orang. Kelompok eksperimen akan menerapkan konseling teman sebaya sedangkan kelompok control hanya akan diberikan pretest dan pemahaman mengenai konseling teman sebaya.
- d. Melaksanakan evaluasi pada akhir proses yaitu dengan pemberian posttest
- e. Menganalisis hasil serta tanggapan peserta didik dan dewan guru mengenai pembelajaran dan
- f. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

J. Langkah-langkah Treatment

Deskripsi langkah-langkah konseling sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik yang peneliti siapkan adalah sebagai berikut

Tabel 8
Langkah Treatment

Tahapan	Tema	Pertemuan	Deskripsi
Pemberian pretest	pretest	Ke 1	Pemberian angket guna melihat apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial
Penentuan konselor sebaya	Penentuan konselor sebaya	Ke 2	Menentukan calon konselor teman sebaya berdasarkan beberapa kriteria seperti hangat, memiliki minat dalam

			bidang pemberian bantuan,dapat diterima orang lain,toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, bersedia secara sukarela membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, memiliki prestasi yang cukup baik atau rerata, dan mampu menjaga rahasia.
Pelatihan konselor sebaya	1. Keterampilan attending	Ke 3	Menyampaikan materi tentang bagaimana konselor menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan.
	2. Keterampilan merangkum		Menyimpulkan berbagai pernyataan konseli, menjaid satu pernyataan.
	3. Keterampilan bertanya (pertanyaan terbuka dan tertutup)		Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam, untuk mengidentifikasi dan memperjelas masalah.
	4. Keterampilan refleksi		Teknik dalam menanggapi pembicaraan konseli dengan memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, fikiran, sikap dan pengalam konseli yang terkandung dalam pernyataan konseli
	5. Keterampilan asertif		Kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur yang ditunjukkan dnegan cara berterus terang dan respek kepada orang lain
	6. Keterampilan konfrontasi		komunikasi yang ditandai dengan bertindak sesuai perilaku seseorang dengan orang lain.
	7. Keterampilan parafrase		Paraphrase adalah menyatakan kembali kata -kata atau fikiran pokok konseli.
	8. Keterampilan pemecahan masalah		Mengeksplorasi satu masalah dan memahami sebab - sebab masalah.
Pelaksanaan konseling	Penerapan	Ke 9	Implikasi konseling sebaya

sebaya	konseling sebaya		
Pemberian posttest	posttest	Ke 10	Pemberian angket setelah diberikan layanan konseling sebaya.

K. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Analisis dan hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing, coding, processing dan cleaning*.

a. *Editing* (pengeditan data)

Editing merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir dan kuesioner. Apakah semua pertanyaan / pernyataan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawaban relevan dengan pertanyaannya dan apakah jawaban pertanyaan konsisiten dengan jawaban seperti lainnya.

b. *Coding* (pengkodean)

Setelah editing dilakukan kemudian dilakukanlah pengkodean atau coding, coding adalah mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

c. *Processing* (pemasukan data)

Tahap ini data yang dimiliki peneliti telah terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan

dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skala yang terumpul kedalam program computer atau program *SPSS for windows release 16*.

d. *Cleaning* (pembersihan data)

Cleaning adalah pengecekan semua data atau sumber yang telah dimasukan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau pengoreksian.²²

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian, adanya efektivitas konseling teman sebaya antar peserta didik dapat digunakan uji SPSS. Analisis ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*, untuk mencari uji t.

Uji t adalah uji untuk mengetahui sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus. Pengujian hipotesis dengan distribusi t adalah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi t sebagai statistic. Adapun kriteria data untuk uji t sampel adalah

²² Sugiyono, Op. Cit, h.85

1. Data untuk dua sampel bersifat independen
2. Sampel acak dari distribusi normal.

Adapun rumus uji t hitung yaitu :

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.)

1. Jika nilai signifikansi (Sig). $<$ probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis diterima
2. Jika nilai signifikansi (Sig). $>$ probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel

1. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis diterima
2. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka tidak ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Adapun rumus untuk mencari t tabel adalah :

T tabel : $(\alpha/2; n-k-1$ atau df residual)

T tabel : $(0,05/2 ; 20-2- 1)$

T tabel : $(0,025;17)$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Fisik Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terletak di Jl. Pulau Sangiang No. 1 Sukarame, Bandar Lampung, Lampung. Sekolah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Unggul dalam Prestasi Teladan dalam akhlakul Karimah.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif kepada siswa.
2. Mendorong kemampuan dan peningkatan profesional guru.
3. Mengaktifkan sholat berjamaah pada siswa dan guru.
4. Menerapkan pembinaan kesiswaan secara intensif dan berkesinambungan.
5. Meningkatkan kemampuan serta pemahaman baca tulis Al Qur'an.
6. Meningkatkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.
7. Pembinaan siswa dalam berbagai cabang olah raga untuk mendapatkan juara dan
8. Meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang kesenian sesuai bakat masing - masing.

Ada pun data guru dan pegawai yang mengajar di MTs Muhammadiyah yaitu sebagai berikut:

No	Guru dan Staf	Jumlah
1	Guru PNS DPK	4 orang
2	Guru Tetap Yayasan	16 orang
3	Guru Honorer	3 orang
4	Guru tidak tetap	-
5	Tata Usaha (TU)	2 Orang
Jumlah		27 Orang

Dengan jumlah rombongan belajar sebagai berikut:

1. Kelas VII : 4 Rombel
2. kelas VIII : 2 Rombel
3. Kelas IX : 2 Rombel

KEADAAN SISWA	KELAS									JUMLAH		
	VII			VIII			IX			L	P	JML
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML			
2013/2014	30	44	74	19	12	31	15	17	32	64	73	137
2014/2015	35	36	71	32	45	77	21	12	33	88	93	181
2015/2016	25	17	42	33	28	61	37	35	72	96	80	176
2016/2017	27	18	45	32	18	50	37	23	61	96	60	156
2017/2018	33	30	63	23	16	39	23	31	54	79	77	156
2018/2019	60	50	110	37	35	72	30	17	47	127	102	129

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut :

No	Jenis prasarana	Jumlah ruang
1	Ruang Kelas	8 unit
2	Perpustakaan	1 unit

3	Ruang Kantor	1 unit
4	Ruang guru	1 unit
5	Lap. Komputer	1 unit

B.Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/ gambaran tentang interaksi sosial antar peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan program layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Bandar Lampung yang berjumlah 110 peserta didik.

1. Profil Umum Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penyebaran instrument penelitian interaksi sosial terhadap peserta didik kelas VII U2 dan U3 MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dalam pembagian instrument interaksi kepada dua kelas tersebut peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 4 kategori sebagaimana yang terdapat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9

Gambaran umum Interaksi Sosial Kelas VII MTs Muhammadiyah

Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	161-184	8	7,27%
Sedang	138-161	92	83,63 %
Rendah	115-138	10	9,10 %
Sangat Rendah	92-115	0	0 %
Jumlah		110	100 %

Tabel 9 menyatakan bahwa gambaran interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang telah mengisi instrument interaksi sosial yaitu terdapat 8 peserta didik (7,27 %) pada kategori tinggi, 92 peserta didik (83, 63 %) berada pada kategori sedang, 10 peserta didik (9,10%) pada kategori rendah dan 0 Peserta didik (0 %) pada kategori sangat rendah.

Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 110 Peserta didik. Sebanyak 10 peserta didik (9, 10 %) yang berada pada kategori rendah ditandai dengan peserta didik belum memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, belum berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, lalai menjalankan tanggung jawab, belum mampu menyelesaikan masalah sendiri, belum mampu menunjukkan kasih sayang dan emosi, memiliki sikap iri hati dan belum dapat mengontrol emosi pada diri. 8 Peserta didik (7 , 27 %) yang berada pada kategori tinggi ditandai dengan telah menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang baik, dapat bertanggung jawab, bekerja sama, mampu menunjukkan kasih sayang, mau berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, mampu mengambil keputusan dan mampu mengontrol emosi.

Berdasarkan hasil persentase yang ditampilkan dalam tabel 8 dapat dilihat bahwa kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 sebagian besar berada pada kategori tinggi. Pada kategori tinggi peserta didik mampu menunjukkan interaksi sosial yang baik namun ada pula peserta didik yang berada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum mampu menunjukkan interaksi sosial yang baik karena peserta didik belum mampu dalam bertanggung jawab, sulit bekerja sama, dan belum mampu mengontrol emosi.

Tujuan diadakannya layanan konseling sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam interaksi sosial. Kemampuan peserta didik dalam interaksi sosial dapat dilihat pada indikator yaitu : (1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkat usia, (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, (3) dapat segera menyelesaikan masalah, (4) senang mengatasi berbagai hambatan, (5) mengambil keputusan dengan tenang dan tanpa konflik, (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila haknya dilanggar, (7) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dan (8) dapat menahan emosi.

a. Gambaran kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia

Dari data penelitian gambaran kemampuan interaksi sosial pada indikator dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkat usia oleh peneliti disajikan pada tabel 10 yaitu sebagai berikut :

Tabel 10
Gambaran kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat
Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Σ persentase
Tinggi	31 - 35	1	0,9 %	18,16 %
Sedang	26 - 30	16	14,54 %	
Rendah	20 - 25	3	2,72 %	
Sangat Rendah	15 - 20	0	0 %	

Berdasarkan tabel 10 persentase pada indikator dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 14,54 % .

Berdasarkan tabel 10 kemampuan interaksi sosial peserta didik pada indikator dapat berpartisipasi sesuai tingkatan usia sudah menunjukkan hal yang sangat baik, hal ini di karenakan peserta didik dapat aktif dalam melaksanakan kegiatan konseling teman sebaya dan saat proses belajar peserta didik pun aktif dalam berdiskusi, bertanya mau pun menjawab soal.

b. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Mampu Dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab

Dari data hasil penelitian menunjukkan gambaran, bahwa interaksi sosial peserta didik pada indikator mampu dan bersedia menerima tanggung jawab menunjukkan persentase 18, 19 % peserta didik sudah mau dan bersedia menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru maupun oleh peneliti saat melakukan konseling teman sebaya. Secara rinci peneliti disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 11
Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Mampu Dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ persentase
Tinggi	17 - 20	2	1,82 %	18 , 19 %
Sedang	13 - 16	18	16,37 %	
Rendah	9- 12	0	0 %	
Sangat Rendah	5-8	0	0 %	

Berdasarkan tabel 11, persentase pada indikator mampu dan bersedia menerima tanggung jawab dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 16,37 % . pada indikator ini peserta didik sudah menunjukkan sikap mau menerima tanggung jawab baik sebagai ketua kelas maupun sebagai regu piket.

c. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan interaksi sosial pada senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan menunjukkan persentase 18,17 % peserta didik mampu mengatasi hambatan yang dimilikinya. secara rinci peneliti sajikan sebagai berikut.

Tabel 12

Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ persentase
Tinggi	25-30	2	1,82 %	18,17 %
Sedang	19-24	17	15,45 %	
Rendah	14-18	1	0,9 %	
Sangat Rendah	9-13	0	0 %	

Berdasarkan tabel 12, persentase pada indikator senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 15,45 %. Pada indikator ini peserta didik menunjukkan sikap senang membantu teman dan mau menolong teman yang memerlukan pertolongan.

d. **Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Segera Menyelesaikan Masalah**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan interaksi sosial pada indikator dapat segera menyelesaikan masalah, 18,17 % peserta didik mampu menyelesaikan masalah baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. secara rinci peneliti sajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13

Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Segera Menyelesaikan Masalah

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Tinggi	21- 25	1	0,9 %	18,17%
Sedang	16- 20	11	10 %	
Rendah	11-15	8	7,27 %	
Sangat Rendah	5- 10	0	0 %	

Berdasarkan tabel 13, persentase pada indikator dapat segera menyelesaikan masalah dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 10 % . pada indikator ini peserta didik menunjukkan sikap tanggap jika terjadi masalah,segera meminta maaf dan memberikan maaf ketika terjadi perselisihan.

e. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Konflik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan interaksi sosial pada indikator dapat segera menyelesaikan masalah 18,18 % peserta didik mampu mengambil keputusan secara bijak tanpa menimbulkan konflik. Secara rinci peneliti sajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 14

Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Konflik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Tinggi	22 – 25	13	11,82 %	18,18 %
Sedang	19 – 21	5	4,54%	
Rendah	15 - 18	2	1,82 %	
Sangat Rendah	11 - 14	0	0 %	

Berdasarkan tabel 14, persentase pada indikator dapat mengambil keputusan dengan senang dan tanpa konflik dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 11,82 % . pada indikator ini peserta didik menunjukkan sikap segera meminta maaf,dapat mengambil keputusan saat ada masalah dan mau memberikan maaf kepada teman yang berbuat salah.

f. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan interaksi sosial pada indikator dapat menunjukkan amarah secara langsung 16,52 % peserta didik sudah mampu menunjukkan amarah secara langsung bila ada haknya yang dilanggar dan amarah tersebut tidak menyebabkan perkelahian. secara rinci peneliti sajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 15

Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Tinggi	25 - 29	2	1,82 %	16,52 %
Sedang	20 - 24	15	13,63 %	
Rendah	15 - 19	3	2,72 %	
Sangat rendah	10 - 14	0	0 %	

Berdasarkan tabel 15, persentase pada indikator dapat menunjukkan amarah secara langsung dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang persentase 13,63 % . pada indikator ini peserta didik menunjukkan sikap tidak suka bila ada haknya yang dilanggar dan mau memaafkan teman yang telah berbuat salah, menunjukkan amarah tanpa menimbulkan konflik.

g. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan interaksi sosial pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung 16,51 % peserta didik mampu menunjukkan rasa empati, kasih sayang dan memaafkan kepada teman baik dalam satu kelas maupun dengan kelas yang di atasnya. secara rinci peneliti sajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 16
Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Tinggi	36 - 40	3	2,72 %	16,51%
Sedang	31 - 35	15	13,64 %	

Rendah	26 - 30	1	0,9 %	
Sangat Rendah	20 – 25	1	0,9 %	

Berdasarkan tabel 16, persentase pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang persentase 13, 64 % . pada indikator ini peserta didik menunjukkan sikap baik kepada teman, rasa iba jika ada teman dalam kesulitan, peserta didik dapat memberikan dorongan positif kepada teman yang tertimpa masalah dan peserta didik selalu menyapa dewan guru baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

h. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menahan Emosional

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan interaksi sosial pada indikator dapat menahan emosional 16, 53 % peserta didik mampu menahan emosi jika ada yang berbuat salah dan mau memaafkan jika teman melakukan kesalahan. Secara rinci peneliti sajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17

Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Indikator Dapat Menahan Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Tinggi	16 – 20	6	5, 45 %	16, 53%
Sedang	11 – 15	14	12, 73%	
Rendah	6 – 10	0	0 %	
Sangat Rendah	1 – 5	0	0 %	

Berdasarkan tabel 17, persentase pada indikator dapat menahan emosional dalam interaksi sosial sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang persentase 12,73% .Pada indikator ini peserta didik menunjukkan sikap mau memaafkan teman yang mengolok-olok,dapat menerima kekalahan saat pertandingan,dan dengan senang hati mengucapkan selamat kepada teman yang berhasil.

Secara keseluruhan persentase kemampuan interaksi sosial peserta didik pada setiap indikator peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 18

Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik
Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia	Tinggi	1	0,9 %	18,16 %
	Sedang	16	14,54 %	
	Rendah	3	2,72 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	
Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab	Tinggi	2	1,82 %	18,19 %
	Sedang	18	16,37 %	
	Rendah	0	0 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	
Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan	Tinggi	2	1,82 %	18,17 %
	Sedang	17	15,45 %	
	Rendah	1	0,9 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	
Dapat Segera Menyelesaikan Masalah	Tinggi	1	0,9 %	18,17 %
	Sedang	11	10 %	
	Rendah	8	7,27 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	
Dapat Mengambil Keputusan Dengan	Tinggi	13	11,82 %	18,18 %
	Sedang	5	4,54 %	

Senang Dan Tanpa Adanya Konflik	Rendah	2	1,82 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	
Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung	Tinggi	2	1,82 %	16,52 %
	Sedang	15	13,63 %	
	Rendah	3	2,72 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	
Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung	Tinggi	3	2,72 %	16,51 %
	Sedang	15	13,64 %	
	Rendah	1	0,9 %	
	Sangat Rendah	1	0,9 %	
Dapat Menahan Emosional	Tinggi	6	5,45 %	16,53 %
	Sedang	14	12,73 %	
	Rendah	0	0 %	
	Sangat Rendah	0	0 %	

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan gambaran kemampuan interaksi sosial pada setiap indikator tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh dari setiap indikator. Berdasarkan urutan persentase tertinggi pada indikator kemampuan interaksi sosial adalah sebagai berikut : (1) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab (18,19%); (2) dapat mengambil keputusan dengan senang dan tanpa adanya konflik (18,18%); (3) dapat segera menyelesaikan masalah (18,17 %); (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan (18,17%); (5) dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan tingkatan usia (18,16 %); (6) dapat menahan emosi (16,53 %); (7) dapat menunjukkan amarah secara langsung (16,52 %); dan (8) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung (16,51 %).

2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov

Uji normalitas kolmogorov adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian syarat dari uji

persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis yaitu analisis regresi, maka data penelitian tersebut harus diuji kenormalitasan distribusinya.

a. Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal
2. Jika signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 19
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.43077316
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.582
Asymp. Sig. (2-tailed)		.888
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan data pada tabel 19 diketahui bahwa nilai signifikansi asymp sig (2-tailed) sebesar 0,888 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji

normalitas kolmogorov - smirnov yaitu jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Regresi

Uji regresi adalah uji untuk mengetahui apakah variable X berpengaruh terhadap variable Y. terdapat dua istilah dalam regresi yaitu

1. Regresi Sederhana yaitu jika data variable hanya terdapat 1 variabel X
2. Regresi Berganda yaitu jika data penelitian memiliki lebih dari 1 variabel X

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi adalah

1. Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y
2. Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y.

Dari hasil data yang peneliti olah menggunakan bantuan SPSS 16,0 For Windows maka diperoleh data regresi sebagai berikut

Tabel 20
Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	77.406	10.748		7.202	.000
pretest	.597	.062	.914	9.548	.000

tabel 20 dapat diketahui bahwa hasil uji regresi adalah 7,202. Adapun untuk mengetahui T_{tabel} yaitu menggunakan rumus

$$T_{\text{tabel}} : t(a:2, n-k-1)$$

a adalah tingkat kepercayaan (yang digunakan adalah 0,05)

n adalah jumlah peserta didik yang diteliti (yaitu 20 peserta didik)

k adalah jumlah variable X

$$\text{maka} : t(0,05:2, 20-1-1)$$

$$: 18 \text{ (dari t tabel didapat 2.101)}$$

Dari pengambilan keputusan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka dapat digambarkan bahwa $t_{\text{hitung}} 7,202 >$ dari $t_{\text{tabel}} 2,101$. Jadi dari data tersebut dapat diketahui bahwa konseling teman sebaya berpengaruh terhadap interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

4. Hasil Uji N-gain Score

Normalized gain atau N-Gain bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian *one group pretest posttest design* (eksperimen design atau pre-eksperimental design) maupun penelitian menggunakan kelompok kontrol (*quasi eksperimen atau true eksperimen*). N-Gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Dalam penelitian *one group pretest posttest design* uji N-Gain score dapat digunakan ketika ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* melalui

uji *paired sample t test*. Semenantara dalam *quasi eksperimen atau true eksperimen* N-Gain score dapat digunakan ketika ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest melalui uji *independent sample t test*.

Tabel 21
Hasil Uji N –Gain Score

Descriptives			Statistic	Std. Error	
kelas					
NGain_eksperimen Persen	Mean		67.0798	4.32760	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	57.1004		
		Upper Bound	77.0593		
	5% Trimmed Mean		67.0135		
	Median		64.0000		
	Variance		168.553		
	Std. Deviation		12.98279		
	Minimum		44.44		
	Maximum		90.91		
	Range		46.46		
	Interquartile Range		14.52		
	Skewness		.244		.717
	Kurtosis		1.158		1.400
	kontrol	Mean			46.1557
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	37.9763		
		Upper Bound	54.3352		
5% Trimmed Mean			46.0210		
Median			50.0000		
Variance			113.232		

Std. Deviation	10.64104	
Minimum	31.58	
Maximum	63.16	
Range	31.58	
Interquartile Range	18.35	
Skewness	.076	.717
Kurtosis	-1.105	1.400

Dari tabel 21 N-Gain Score dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 67.0798 dengan nilai maksimum yaitu 90,91 serta nilai minimum 44.44 dan pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 46.1557 dengan nilai maksimum 63,16 serta nilai minimum 31,58. Makadari data tabel 20 tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode layanan konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Pada Tahun Ajaran 2018/2019.

5. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik

Adapun hasil uji efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan *Spss for windows versi 16*

a. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia

Hasil uji statistik efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik kelas VII pada indikator

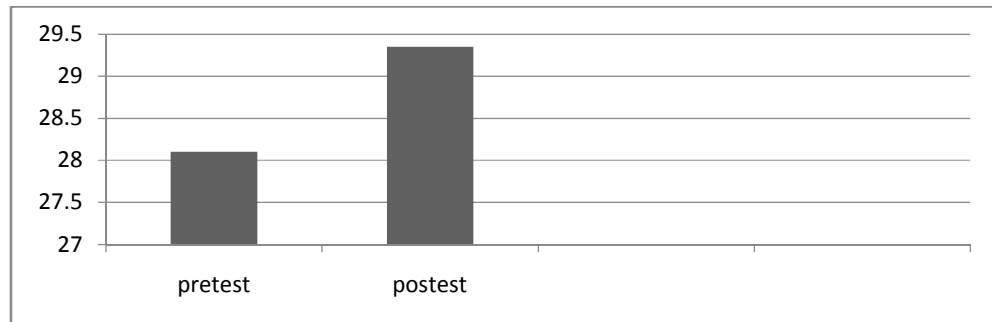
dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkat usia adalah sebagai berikut.

Tabel 22
Hasil Uji T Paired Sample Test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-1.2500	.71635	.16018	-1.58526	-.91474	-7.804	19	.000

Berdasarkan tabel 22 terlihat pada indikator dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,00 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (29,35) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (28,10) pada indikator dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 3

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator

Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia.

- b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Mampu Dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab

Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator mampu dan bersedia menerima tanggung jawab oleh peneliti dijelaskan pada tabel 23 sebagai berikut :

Tabel 23

Hasil Uji T Paired Sample Test Pada Indikator Mampu dan

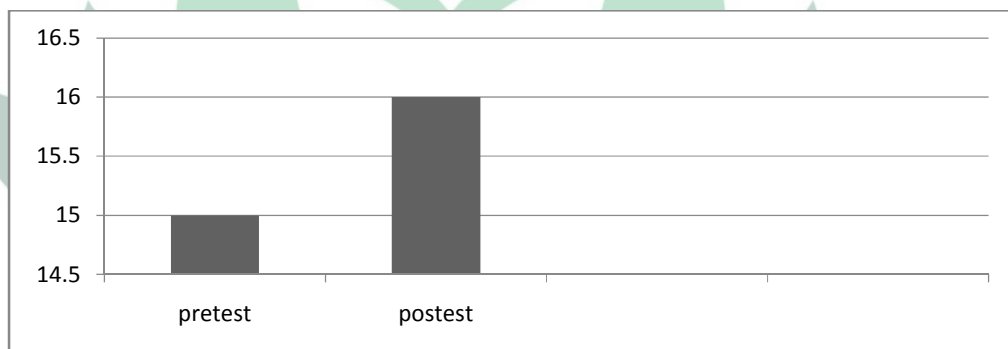
Bersedia Menerima Tanggung Jawab

Paired Samples Test

Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			

				Lower	Upper			
Pair pretest - 1 posttest	- 1.0526 3	.97032	.22261	-1.52031	-.58495	-4.729	18	.000

Berdasarkan tabel 23 terlihat pada indikator mampu dan bersedia menerima tanggung jawab pada uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena memiliki nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,00 \leq 0,05$). Perbedaan skor rata-rata *posttest* (16,0) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (15,0). Maka dapat dikatakan bahwa konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 4

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator

Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab

- c. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Senang Mengatasi Berbagai Hambatan

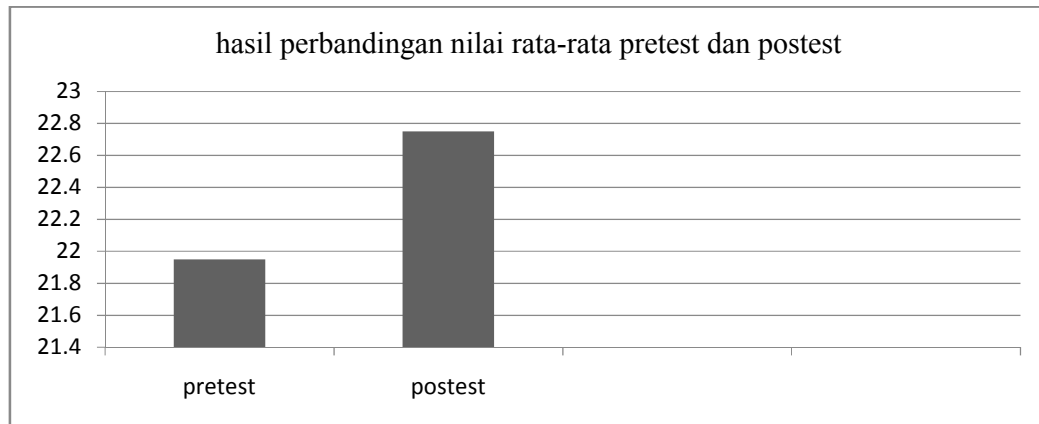
Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator senang mengatasi berbagai hambatan oleh peneliti dijelaskan pada tabel 24 sebagai berikut :

Tabel 24

Hasil Uji T Paired Sample Test Pada Indikator Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.80000	.69585	.15560	-1.12567	-.47433	-5.141	19	.000

Berdasarkan tabel 24 terlihat pada indikator senang mengatasi berbagai hambatan, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,00 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (22,75) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (21,95) pada indikator senang mengatasi berbagai hambatan. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 5

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan

d. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Dapat Segera Menyelesaikan Masalah

Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator dapat segera menyelesaikan masalah oleh peneliti dijelaskan pada tabel 25 sebagai berikut :

Tabel 25

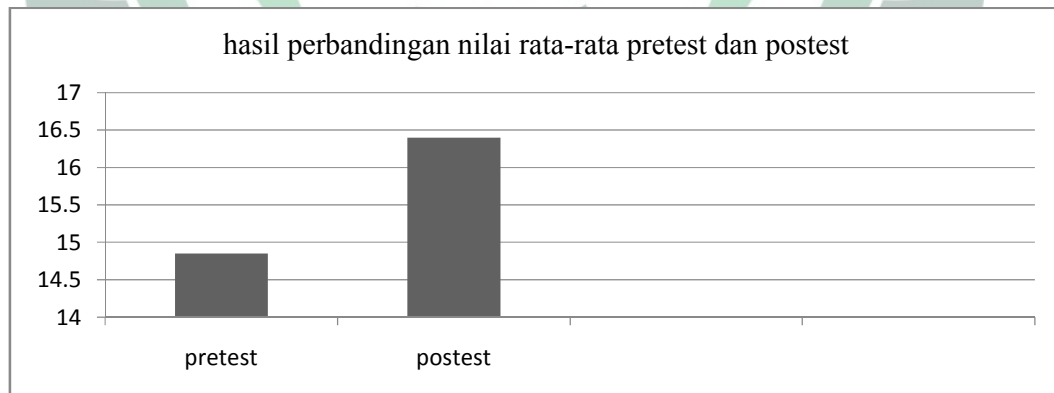
Hasil Uji T Paired Sample Test Pada Indikator Dapat segera Menyelesaikan Masalah

Paired Samples Test

Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			

				Lower	Upper			
Pair pretest - 1 posttest	- 1.5500 0	1.39454	.31183	-2.20266	-.89734	-4.971	19	.000

Berdasarkan tabel 25 terlihat pada indikator dapat segera menyelesaikan masalah, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,00 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (16,40) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (14,85) pada indikator dapat segera menyelesaikan masalah. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 6

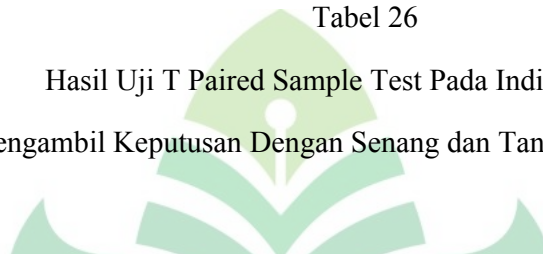
Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator

Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan

- e. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Konflik

Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator dapat mengambil keputusan dengan senang dan tanpa konflik oleh peneliti dijelaskan pada tabel 26 sebagai berikut

Tabel 26
Hasil Uji T Paired Sample Test Pada Indikator Dapat
Mengambil Keputusan Dengan Senang dan Tanpa Konflik

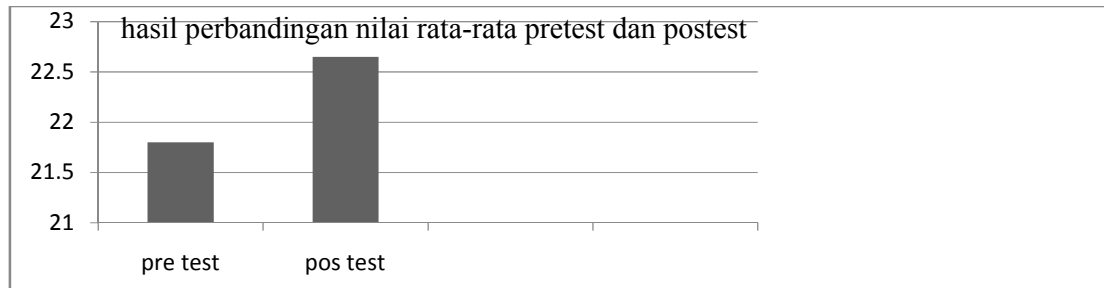


Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.85000	.93330	.20869	-1.28680	-.41320	-4.073	19	.001

Berdasarkan tabel 26 terlihat pada indikator dapat megambil keputusan dengan senang dan tanpa konflik, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,01 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (22.65) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (21,80) pada indikator dapat mengambil keputusan dengan senang dan tanpa konflik. Dengan

demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 7

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator Mengambil Keputusan Dengan Senang dan Tanpa Konflik

f. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung Bila Ada Haknya Yang Dilanggar

Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator dapat menunjukkan amarah secara langsung oleh peneliti dijelaskan pada tabel 27 sebagai berikut :

Tabel 27

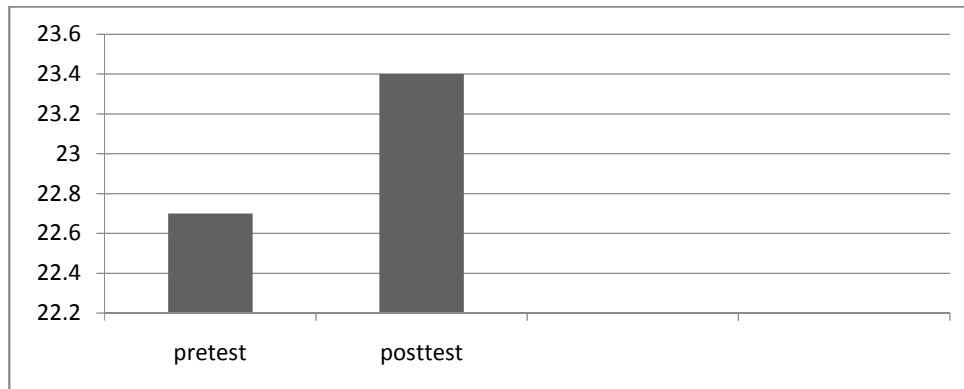
Hasil Uji T Paired Sample Test Pada Indikator Dapat

Menunjukkan Amarah Secara Langsung

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.70000	.80131	.17918	-1.07503	-.32497	-3.907	19	.001

Berdasarkan tabel 26 terlihat pada indikator dapat menunjukkan amarah secara langsung, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,01 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (23,4) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (22.7) pada indikator dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 8

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator
Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung

- g. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung

Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung oleh peneliti dijelaskan pada tabel 28 sebagai berikut

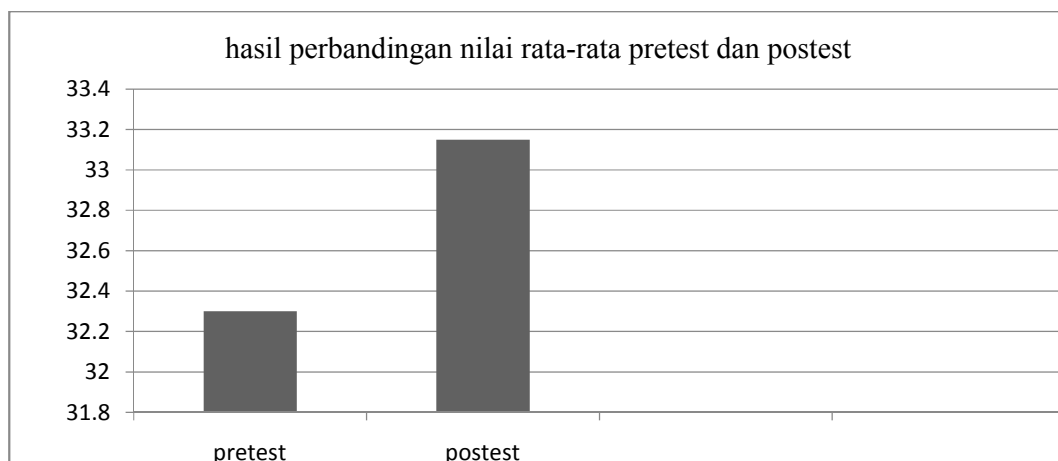
Tabel 28

Hasil uji t paired sample test pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.85000	1.13671	.25418	-1.38200	-.31800	-3.344	19	.003

Berdasarkan tabel 28 terlihat pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,03 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (33,15) lebih besar dari pada skor rata-rata *pretest* (32,30) pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 9

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada
Indikator Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung

- h. Hasil Uji Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Indikator Dapat Menahan Emosi

Hasil uji t efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator dapat dapat menahan emosi peneliti dijelaskan pada tabel 29 sebagai berikut :

Tabel 29

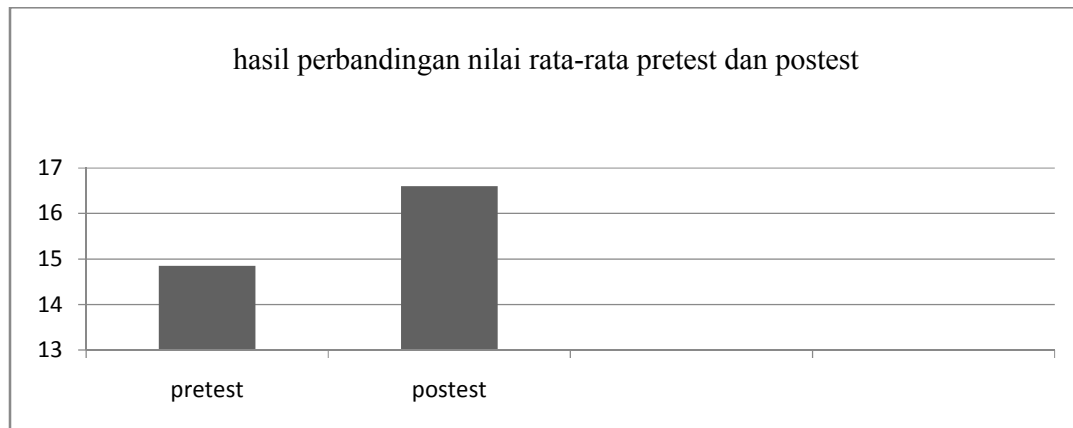
Hasil Uji T Paired Sample Test Pada Indikator Dapat Menahan Emosional

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-1.75000	1.16416	.26031	-2.29484	-1.20516	-6.723	19	.000

Berdasarkan tabel 29 terlihat pada indikator dapat menahan emosi, hasil uji t paired *pretest* dan *posttest* adalah signifikan karena nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,00 \leq 0,05$). Dengan demikian adanya perbedaan yaitu skor rata-rata *posttest* (16,60) lebih besar dari pada skor

rata-rata *pretest* (14,85) pada indikator dapat menahan emosional. Dengan demikian dapat dinyatakan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik gambar sebagai berikut :



Gambar 10

Peningkatan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Pada Indikator Dapat Menahan Emosional

6. Perbandingan Nilai Pretest Dan Posttest

Setelah dilaksanakannya layanan konseling teman sebaya dalam upaya meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik, adapun hasil yang didapatkan peneliti adalah sbegai berikut :

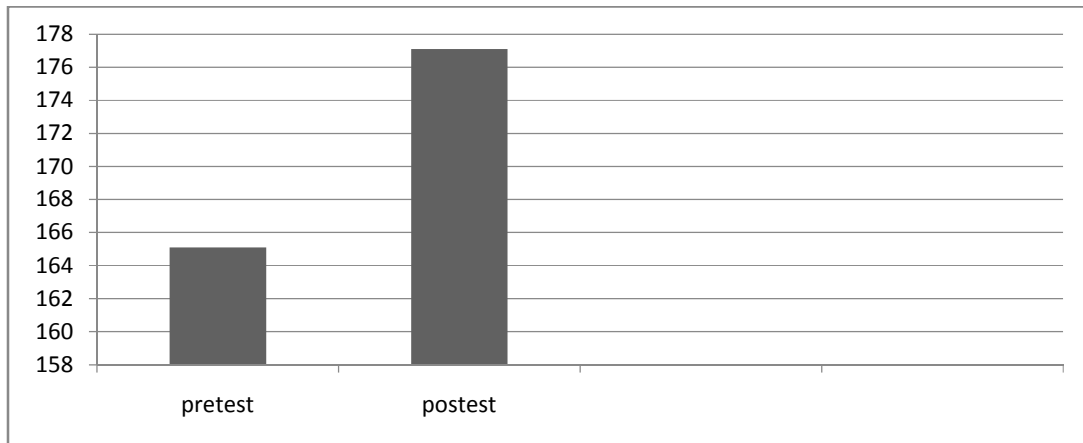
Tabel 30

Deskripsi Data Pretest Dan Posttest

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No Responden	Pretest	Posttest	No Responden	Pretest	Posttest
1	172	186	1	181	187
2	170	181	2	176	182
3	150	166	3	173	180
4	168	178	4	178	182

5	167	182	5	181	184
6	155	165	6	180	185
7	167	180	7	176	181
8	174	182	8	177	181
9	161	173	9	175	182
10	167	178	10	180	184
Jumlah	1651	1771	Jumlah	1777	1828
Rata-rata	165,1	177,1	Rata-rata	177,7	182,8

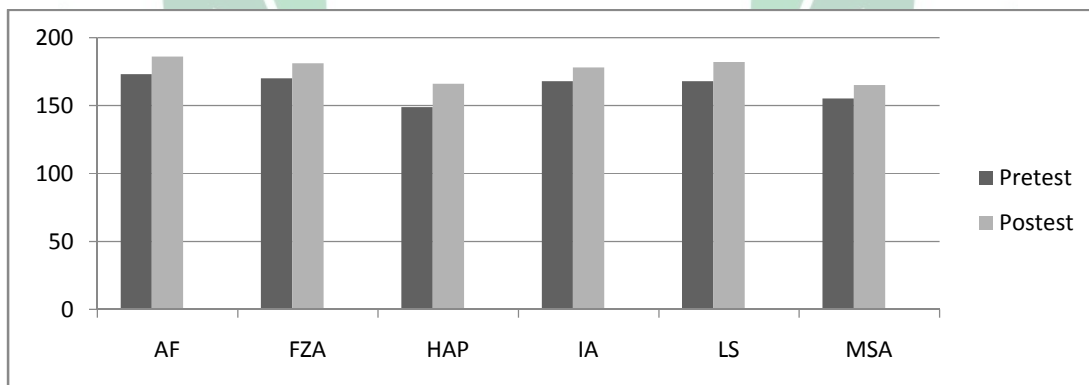
Berdasarkan hasil perhitungan hasil *pretest* pada kelas eksperimen yang berjumlah 10 sampel tersebut terdapat hasil rata-rata kemampuan interaksi sosial peserta didik yaitu $1651:10=165,1$. Setelah dilakukan konseling teman sebaya peserta didik cenderung mengalami peningkatan dengan hasil nilai *posttest* yaitu $1771:10=177,1$. Dan dari hasil perhitungan *pretest* pada kelas kontrol dengan jumlah 10 sample maka didapatkan nilai rata –rata kemampuan interaksi sosial peserta didik yaitu $1777:10=177,7$ dan nilai rata –rata pada hasil *posttest* yaitu $1828:10=182,8$. Maka, dapat diketahui bahwa setelah diberikannya layanan konseling teman sebaya kepada peserta didik kelas VII, peserta didik mengalami peningkatan dalam melakukan interaksi sosial baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Untuk lebih mengetahui dengan jelas mengenai peningkatan kemampuan interaksi sosial antar peserta didik peneliti sajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 11

Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Kelas Eksperimen

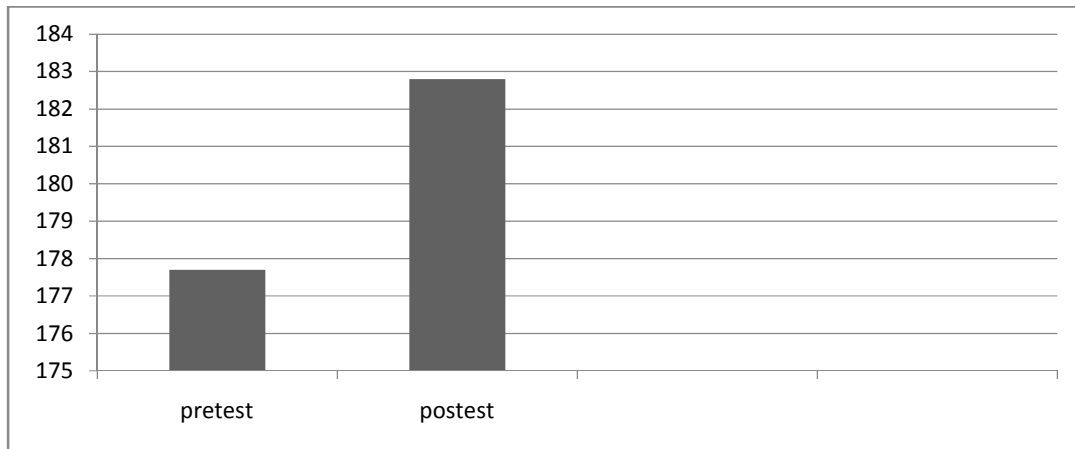
Adapun peningkatan yang terjadi pada setiap individu peserta didik digambarkan oleh peneliti pada grafik berikut :



Gambar 12

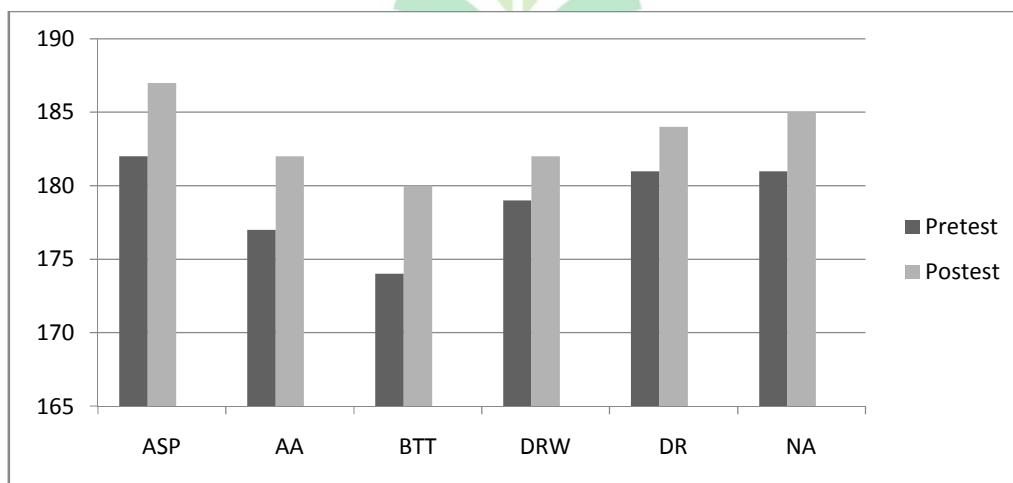
Grafik peningkatan hasil pretest dan Posttest pada peserta didik

Adapun peningkatan pada kelas control oleh peneliti ditampilkan pada gambar 13 sebagai berikut :



Gambar 13

Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Kelas Kontrol



Gambar 14

Grafik peningkatan hasil pretest dan posttest pada peserta didik di kelas kontrol

Dilihat dari gambar 11 dan gambar 13 tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan interaksi sosial pada setiap peserta didik sangat signifikan dan dari gambar 12 dan 14 dapat dilihat hasil grafik perindividu

bahwa setiap peserta didik mengalami peningkatan dengan begitu dapat diketahui bahwa layanan konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian diawali dengan profil kemampuan interaksi sosial dilanjutkan dengan menganalisis layanan konseling teman sebaya. Adapun pembahasan keefektifan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Pembahasan Gambaran Umum Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi dan sedang. Namun ada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori rendah, hal ini jika dibiarkan akan membuat peserta didik sulit dalam melakukan interaksi dilingkungan sekitar, peserta didik akan jadi pendiam dan pemurung serta peserta didik akan memiliki sikap tidak peka atau sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga akan menyebabkan peserta didik melakukan interaksi sosial yang kurang baik dalam kehidupan sehari - hari dan peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan secara optimal.

Pada usia remaja, peserta didik dituntut untuk mampu melakukan interaksi sosial karena peserta didik memerlukan bantuan orang lain,

memerlukan kasih sayang dan kontrol dari orang lain, serta peserta didik dituntut untuk peduli dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock. Menurut Hurlock ditinjau dari sudut perkembangan manusia pertumbuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial, karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peduli dan kritis. Peduli yang dimaksud adalah peduli terhadap perubahan dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan disekitarnya.¹

Kondisi kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dengan indikator yaitu : 1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan tingkatan usia, 2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, 3) dapat segera menyelesaikan masalah, 4) mengatasi berbagai hambatan, 5) dapat mengambil keputusan tanpa adanya konflik, 6) dapat menunjukkan amarah secara langsung, 7) menunjukkan kasih sayang secara langsung dan 8) dapat menahan emosional.²

2. Efektivitas Layanan Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menggunakan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial. Pada saat pelaksanaan

¹ Latifatul Hikmah, "Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Integral Minhajuth Thullab way Jepara Lampung Timur", (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2015).

² Titis Widiastuti, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTs At-Taqwa, Jatinegara Bodeh, (Skripsi, 2011), h. 11.

konseling teman sebaya terjadi hubungan yang hangat, terbuka, sukarela, jujur dan tanpa ada paksaan. Dengan dilaksanakannya konseling teman sebaya peserta didik yang menjadi konselor sebaya dapat mengungkapkan masalah yang terjadi pada peserta didik lain, konselor sebaya dapat menelusuri sebab- sebab timbulnya masalah, upaya dalam memecahkan masalah dan dapat melakukan evaluasi sekaligus tindak lanjut yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik lain. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antara konselor sebaya dengan konseli sebaya masalah yang dihadapi oleh konseli sebaya dapat diselesaikan terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, adanya dinamika interaksi sosial antar konselor sebaya dan konseli sebaya dapat membangkitkan motivasi konseli sebaya dalam melakukan interaksi sosial dilingkungan sekolah. Dinamika interaksi sosial yang intensif terjadi antara konselor sebaya dengan konseli sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik.

Konseling teman sebaya merupakan layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah maupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Dengan adanya layanan konseling sebaya, menyiapkan peserta didik tertentu untuk menjadi konselor nonprofesional dalam membantu masalah teman-temannya. Para peserta didik calon konselor

sebaya akan mendapatkan pelatihan yang memadai untuk jadi konselor sebaya, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah.³

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik setelah dilaksanakannya layanan konseling teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan interaksi sosial peserta didik setelah dilaksanakannya konseling teman sebaya dari kriteria rendah menjadi kriteria tinggi. Adapun peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat dilihat pada indikator sebagai berikut :

a. Dapat Berpartisipasi Dalam Kegiatan sesuai Tingkatan Usia

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia mengalami peningkatan dapat dilihat pada presentase saat *pretest* lebih kecil dibandingkan pada saat dilaksanannya *posttest*. Peningkatan kemampuan interaksi sosialpeserta didik pada indikator ini dapat pula dilihat dari perilaku peserya didik yang mulai memiliki kemauan dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah atau pun kegiatan yang dilakukan didalam kelas dengan adanya keinginan yang timbul pada peserta didik dalam melakukan interaksi sosial hal tersebut sesuai dengan pendapat Boner. Menurut Boner interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu

³ Agus akhmadi, "Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif ".Wordpress. 2 mei 2016

yang satu mempengaruhi perubahan atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁴

Berdasarkan hasil kegiatan layanan konseling teman sebaya setelah *posttest* menunjukkan bahwa konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial antar peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial konseling teman sebaya juga memberikan banyak manfaat yaitu mengakrabkan peserta didik, melatih keberanian peserta didik untuk berbicara dan bertanya. Tujuan dari penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan menjadikan layanan konseling teman sebaya sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah, bertukar ide, pendapat, gagasan dan pengalaman.

Tercapainya tujuan penelitian dapat dilihat dari antusiasnya peserta didik dalam proses pelaksanaan konseling teman sebaya, munculnya keberanian peserta didik untuk bertanya, mengungkapkan gagasan, mengeluarkan pendapat dan mengungkapkan masalah yang dimilikinya.

b. Mampu Dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator mampu dan bersedia menerima tanggung jawab mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada persentase saat dilakukan *pretest* dan *posttest*. Perilaku peserta didik telah menunjukkan kemauan dan usaha

⁴ Ahamdi.abu, Op.cit,h.63- 64

dalam mengerjakan tugas sekolah baik tugas individu maupun tugas kelompok dan mulai menyadari tanggung jawab sebagai peserta didik.

Dengan dilaksanakannya konseling teman sebaya dapat dikatakan bahwa layanan tersebut mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sehingga didalam interaksi sosial peserta didik mampu menjalankan kewajibannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

c. Dapat Segera Menyelesaikan Masalah

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator segera menyelesaikan masalah mengalami peningkatan pada presentase saat *pretest* dan saat *posttest*. Peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik pada indikator ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mau mengungkapkan masalah pada saat dilaksanakannya konseling teman sebaya, Dengan kemauan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Peneliti berharap dengan dilaksanakannya Konseling sebaya peserta didik dapat saling membantu peserta didik lain yang mengalami masalah karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alami manusia akan mengembangkan hubungan dengan manusia lain atau dengan kata lain, telah ada interaksi.⁵

⁵ Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET,2011),h.11

d. Mengatasi Berbagai Hambatan

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator senang menyelesaikan hambatan, indikator tersebut mengalami peningkatan persentase. Perilaku peserta didik pun dapat dilihat dari adanya peserta didik yang membantu mendamaikan peserta didik yang bertengkar hal tersebut sesuai dengan ungkapan Hurlock. Menurut Hurlock ditinjau dari sudut perkembangan manusia pertumbuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan disekitarnya.⁶

e. Dapat Mengambil Keputusan Tanpa Adanya Konflik

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator dapat mengambil keputusan tanpa adanya konflik mengalami peningkatan terlihat pada persentase pada saat *pretest* dan saat *posttest*. Peningkatan pada indikator ini dapat dilihat pula pada perilaku peserta didik yang mulai mampu untuk memberikan pendapat tanpa memaksakan kehendaknya. Pada indikator ini pula peserta didik terlihat saling menghargai dan menyadari bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar

⁶Kiki Helmayantim, Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung, h. 9

individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁷

Dengan hasil tersebut maka konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik pada indikator dapat mengambil keputusan dengan tanpa adanya konflik.

f. Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator dapat menunjukkan amarah secara langsung bila haknya dilanggar mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada persentase pada saat *pretest* dan pada saat *postes*. Peningkatan ini dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang mampu menahan amarah saat temannya membuatnya marah seperti karena bercanda yang berlebihan. Peserta didik mampu menunjukkan sikap memaafkan saat temannya meminta maaf dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan tersebut terulang lagi.

Dengan sikap individu satu dengan individu yang lain yang dapat saling memaafkan sehingga amarah secara langsung dan tanpa arah tidak akan terjadi. Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bila konseling teman sebaya dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menunjukkan amarah secara langsung bila hak nya dilanggar.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), h. 49

g. Mampu Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung telah mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada hasil persentase saat *pretest* dan pada saat *posttest*. Peningkatan pada indikator ini pula dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang mau tolong menolong baik kepada teman satu kelas maupun pada peserta didik yang berbeda kelas, peserta didik mampu menunjukkan sikap empati kepada teman yang tertimpa musibah atau masalah, dan peserta didik pun mampu berteman dengan teman yang lebih tua tanpa memandang suku, kelas maupun bahasa.

Dengan adanya sikap peserta didik tersebut setelah pemberian layanan konseling teman sebaya maka dapat dikatakan bahwa konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik terutama pada indikator dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung.

h. Dapat Menahan Emosional

Berdasarkan hasil data penelitian pada indikator dapat menahan emosional mengalami peningkatan hal tersebut dapat dilihat pada hasil persentase pada saat *pretest* dan pada saat *posttest*. Peningkatan pada indikator ini juga dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mau melerai teman ketika bertengkar, tidak mudah marah ketika ada yang memberikan kritik ketika berdiskusi, mau memaafkan teman yang salah.

Dengan adanya perubahan perilaku peserta didik ini menunjukkan bahwa konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada indikator dapat menahan emosional, dengan dilakukannya konseling teman sebaya peneliti berharap jika layanan tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam mengambil langkah yang tepat bila menghadapi masalah baik masalah pribadi maupun masalah sosial.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian yang telah dilaksanakan ini dilakukan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang peneliti lakukan, peneliti sebagai konselor ahli masih belum mampu membantu konselor sebaya sepenuhnya. Pada awal pertemuan para konselor sebaya mengalami kesulitan dalam memahami konseling dimana para konselor sebaya masih memberikan saran kepada konseli sebaya, begitu pun konseli sebaya yang masih malu dan takut dalam menceritakan masalah yang dihadapinya. Namun, hal itu dapat diatasi dengan seringnya konselor sebaya melakukan konseling, dengan pendekatan sebagai teman pula konseli sebaya perlahan mau menceritakan masalah yang dihadapinya secara mendalam.

Hambatan selanjutnya adalah konselor sebaya masih belum memahami keterampilan-keterampilan dalam konseling. Dimana konselor sebaya masih mengalami kesulitan dalam memahami keterampilan paraphrase, asertif dan refleksi. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan

penjelasan dan contoh-contoh yang diberikan peneliti kepada konselor sebaya, setelah dipraktikan konselor sebaya perlahan - lahan mampu menguasai keterampilan - keterampilan tersebut.

Selain keterbatasan tersebut, dimungkinkan bila ada jawaban angket yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya karena alasan tertentu. Hal ini disebabkan karena peserta didik mencari zona aman dalam menjawab angket yang dibagikan oleh peneliti. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik agar menjawab angket tersebut dengan jujur sesuai keadaan peserta didik yang sebenarnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhamadiyah Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor interaksi sosial dari sebelum *Pretest* mengikuti layanan konseling teman sebaya adalah 165,2 Dan setelah *posttest* mengikuti layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial meningkat menjadi 177,1 Dengan skor peningkatan 11,9 Dari hasil uji_t menggunakan bantuan program SPSS Windows For 16,0, bahwa $t_{hitung} >$ dibandingkan dengan t_{tabel} $df = 7$, dengan ketentuan $t_{hitung} 2,548 < t_{tabel} 1,895$, dengan demikian peserta didik yang dikategorikan mengalami interaksi sosial terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling teman sebaya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 diterima.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Untuk guru Bimbingan Konseling agar proses dalam pendekatan Konseling Pribadi perlu ditingkatkan terutama dalam menerapkan metode dan teknik-teknik yang ada dalam Bimbingan dan Konseling
2. Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pemberian layanan agar dapat membantu peserta didik dalam mengetaskan masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial
3. Bagi sekolah diharapkan dapat mendukung semua kegiatan Bimbingan dan Konseling disekolah
4. Kepada penelitian lain yang akan melakukan penelitian mengenai interaksi sosial dengan layanan Konseling Teman Sebaya hendaklah dilakukan setelah adanya prosedur perkenalan antara peneliti dengan peserta didik, hal ini untuk menghindari ketidak efektifan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta :Rineka Cipta,2011
- Agus Akhmadi,"*Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif* ".Wordpress. 2 mei 2016
- Ahmadi.Abu,*Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta,2007.
- Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy dan Terjemahannya*, Bandung : Cv Diponegoro, 2005
- Anggi Arya Rinando, "*Efektivitas Layanan Informasi Dengan Memanfaatkan Media komik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2017
- Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta,2006.
- Azwar,"*Pengukuran Interaksi Sosial*"(on-line) tersedia di:
<http://digilib.unila.ac.id/13701/9/BAB%202.pdf> (3 juni 2016)
- Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Yogyakarta: ANDI OFFSET,2011,
- Dasrun Hidayat, "*Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*"Yogyakarta : Graha Ilmu,2012.
- Devi susanti, "*Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Mengembangkan Interaksi Social Peserta Didik Kelas VII di SMPN26 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016 / 2017*,"(Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.) Bandar Lampung 2017.
- Dewi Wualansari. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, Bandung :PT Refika Aditama, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana, *IlmuTeori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti,2003.
- Elizabert B Hurlock,*Psikologi Perkembangan Anak* Jilid 2 Cetak Ke – 6 Jakarta : Erlangga,2010
- Elizabeth B Hurlock,*Psikologi Perkembangan* Jakarta:Erlangga,2000.

- Elly dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling* Yogyakarta :Media Akademi,2015
- Eni Latifah,"*Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya (Persit) Tahun Ajaran 2016/2017*"(skripsi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung),Bandar Lampung,2017.
- Firdaus Abdillah,"*Bimbingan dan Koseling dalam Islam*"(Makalah Pendidikan Agama Islam), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,Yogyakarta,2012.
- Kartika Nur Fathiya,Farida Harahap," *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko*", (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negri Yogyakarta), Yogyakarta,5 mei 2016 .
- Kiki Helmayantim,*Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*,
- May. Rudy Teuku,"*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*,Bandung : Refika Aditama,2005
- Meningkatkan kemampuan interaksi social (on-line) tersedia di <http://bagawanabiyasa.worspress.com/2015/11/23/meningkatkan-kemampuan-interaksi-sosial/>
- Muhammad Faris,"*Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017 / 2018*"(Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung),Bandar Lampung 2018.
- Siti Nur Mahmudah.et.al."*Sejarah BK di Amerika dan di Indonesia*"(Makalah Bimbingan dan Konseling Universitas Adi Buana,30 juli 2017.
- Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta,2009
- Sukardi. Dewa ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta 2002
- Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Sunarto,et.al. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta :Rineka Cipta,2008.

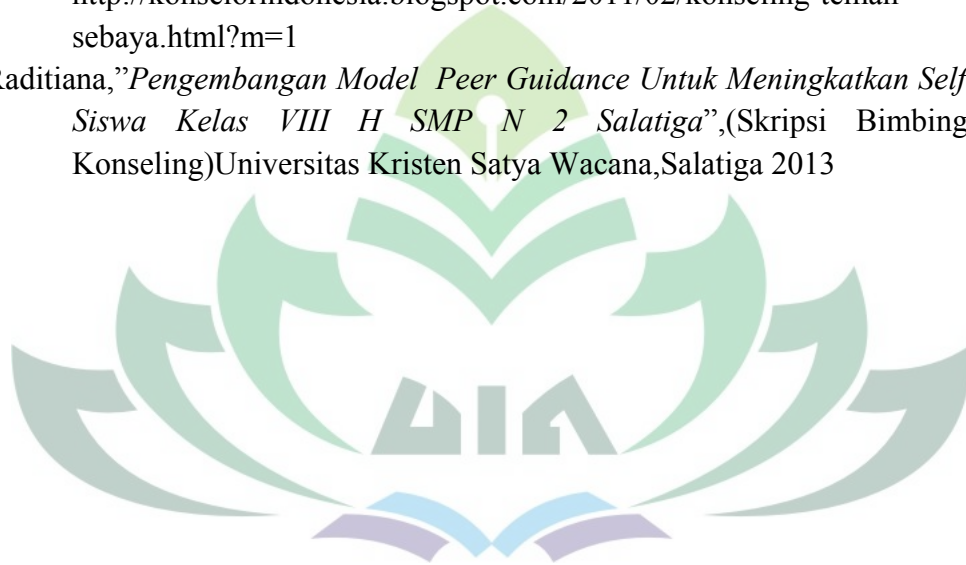
Suwarjo,"*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*" (Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), Yogyakarta 29 Februari 2008.

Teknik Pengambilan Sampel Dengan Metode"(on - line) tersedia di : <http://www.portal-statistik.com/2014/02/teknik-pengambilan-sampel-dengan-metode.html?m=1>

Titis Widiastuti, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTs At-Taqwa, Jatinegara Bodeh, (Skripsi, 2011)

Wahid Suharmawan,"*Konseling Teman Sebaya*" (on-line)
<http://konselorindonesia.blogspot.com/2011/02/konseling-teman-sebaya.html?m=1>

Yomi Raditiana,"*Pengembangan Model Peer Guidance Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas VIII H SMP N 2 Salatiga*",(Skripsi Bimbingan Dan Konseling)Universitas Kristen Satya Wacana,Salatiga 2013



JAWABAN RESPONDEN PADA ANGKET INTERAKSI SOSIAL

NO	INDIKATOR																												
	I									II					III						IV								
	1	3	5	11	2	6	10	12	Σ	7	9	4	8	Σ	13	19	21	16	18	20	Σ	15	17	14	27	Σ			
1	3	3	3	2	3	3	5	5	26	4	4	4	2	14	4	3	4	4	3	4	22	4	4	3	4	15			
2	5	3	3	3	3	2	5	5	29	4	4	5	2	15	5	2	5	5	2	2	21	5	3	2	4	14			
3	3	2	5	2	5	2	3	3	23	5	3	4	3	15	5	5	2	2	2	2	13	3	5	2	5	15			
4	3	4	4	3	5	2	3	3	29	4	3	3	4	14	5	3	3	3	3	3	20	4	3	4	4	15			
5	5	4	5	2	4	2	4	3	29	4	3	5	2	14	5	2	4	4	3	3	21	4	4	3	4	15			
6	3	2	4	2	4	2	3	3	22	4	2	4	3	13	4	2	5	5	3	2	21	3	4	2	4	13			
7	4	2	4	3	3	3	4	3	26	3	3	5	2	15	5	4	4	4	3	3	23	5	4	3	4	16			
8	5	3	3	4	4	3	5	3	30	4	3	4	3	14	4	3	4	4	3	3	21	3	5	3	4	15			
9	5	4	4	3	4	2	5	3	30	4	3	5	3	15	5	2	4	4	3	2	21	5	4	4	5	18			
10	4	4	3	3	4	3	4	3	28	4	3	4	3	14	5	4	4	5	5	3	26	4	4	3	4	15			
11	4	4	4	4	3	5		2	30	5	4	5	3	17	5	3	4	4	4	3	23	4	3	4	4	15			
12	5	4	2	2	5	2	5	2	27	4	4	5	3	16	4	4	4	4	3	3	22	5	4	4	3	16			
13	4	5	3	3	4	2	5	2	30	3	5	5	2	15	5	2	5	5	2	4	23	2	4	2	5	13			
14	5	4	4	3	3	3	4	3	29	3	4	5	2	14	5	2	5	5	2	4	23	2	5	4	2	13			
15	4	4	4	4	4	3	5	4	32	4	4	4	3	15	4	3	4	4	4	5	24	4	3	3	5	15			
16	3	4	3	4	5	3	4	4	30	5	4	4	3	16	5	3	4	4	4	3	23	4	3	4	4	15			
17	5	4	2	2	5	2	5	2	27	4	4	5	3	16	4	3	4	5	3	4	23	5	5	3	4	17			
18	5	4	2	2	5	2	5	2	27	4	4	5	2	15	4	2	5	5	4	5	25	5	3	2	4	14			
19	5	4	4	3	3	3	4	3	29	4	4	5	2	15	4	2	5	5	2	4	22	2	2	5	4	13			
20	4	4	4	4	4	3	5	2	30	5	4	5	3	17	5	3	4	4	3	3	22	4	4	3	4	15			
JUMLAH										563						299							439						297

NO	INDIKATOR																											
	V							VI							VII							VIII						
	2 3	2 7	3 1	2 6	2 8	3 2	Σ	2 5	2 9	3 3	2 4	3 0	3 4	Σ	3 5	3 7	4 3	4 5	3 8	4 0	4 4	4 6	Σ	3 9	4 1	3 6	4 2	Σ
1	4	4	4	4	3	3	22	4	3	4	3	4	4	24	4	4	4	4	3	4	4	4	35	4	4	3	4	15
2	4	5	4	4	2	2	21	3	5	5	5	4	4	26	4	2	5	4	4	4	4	5	34	4	5	2	2	13
3	5	2	5	2	2	2	18	5	3	2	2	3	5	20	5	2	5	3	5	3	5	3	31	5	5	2	2	14
4	4	4	4	3	3	3	21	3	4	3	3	4	4	21	5	5	4	4	3	3	3	4	31	4	3	5	5	17
5	5	4	4	2	2	3	20	3	3	4	4	4	5	23	5	3	4	2	5	3	5	5	32	4	4	4	2	14
6	4	5	5	2	2	3	21	5	3	3	2	3	3	19	4	4	5	2	4	4	4	5	32	2	4	3	3	12
7	5	5	4	5	3	3	25	3	4	4	4	3	3	21	3	3	4	3	4	4	4	4	29	3	4	3	3	13
8	4	4	3	4	3	3	21	3	3	5	4	4	4	23	4	5	5	3	4	5	3	4	34	3	4	4	4	15
9	5	5	4	4	2	3	23	3	4	3	4	2	3	19	5	3	5	3	5	4	3	4	19	3	5	4	3	15
10	4	3	3	3	3	3	19	3	5	4	3	3	4	22	4	4	4	3	4	3	3	4	25	4	3	4	4	15
11	4	4	4	4	3	3	22	3	4	5	4	4	4	24	5	3	5	4	5	4	4	4	34	5	4	3	5	17
12	4	4	4	5	2	3	22	3	4	4	5	3	4	23	4	4	5	5	3	3	5	4	33	4	5	5	4	18
13	5	5	5	4	3	2	24	2	5	3	5	4	5	19	5	5	5	5	5	2	5	5	37	5	3	2	3	13
14	5	5	5	4	3	2	24	2	5	5	3	4	5	24	5	5	5	5	3	5	5	5	37	5	3	2	3	13
15	4	4	3	4	4	3	22	4	4	5	4	5	3	25	5	4	5	4	4	5	5		32	5	4	4	3	16
16	4	4	4	3	4	3	22	3	4	5	4	4	4	24	4	5	5	5	3	4	4	4	34	5	5	4	3	17
17	4	4	4	5	2	3	22	3	4	5	5	3	4	24	5	4	5	5	3	2	5	4	33	4	5	4	2	15
18	4	4	3	5	3	3	22	3	5	5	4	5	4	26	3	4	5	5	4	3	5	4	33	5	2	4	4	15
19	5	5	4	4	3	2	23	2	5	5	3	4	5	24	5	5	5	5	5	2	5	5	37	5	3	2	3	13
20	3	4	4	4	4	3	22	4	4	4	4	4	3	23	4	5	5	5	3	4	4	4	34	4	5	4	4	17
JUMLAH							436							454							646						297	

KETERAMPILAN PARAFRASE

a. Materi

Menurut hariastuti dan darminto paraphrase yaitu menyatakan kembali kata – kata atau pikiran -pikiran pokok konseli. Dalam *paraphrase* konselor menyatakan ide pokok konseli dengan kata - kata sendiri,tidak sekedar menirukan kata - kata yang diucapkan oleh konseli. Sedangkan menurut sugiyono *paraphrase* pada dasarnya adalah menyatakan kembali esensi dari pembicaraan konseli akan lebih terdorong untuk menyatakan makna pembicaraannya. Melalui keterampilan ini konseli akan merasa berada dalam suasana kebersamaan dan pemahaman dengan konseli. Disamping itu paraphrase yang cermat dapat membantu mengarahkan jalannya wawancara serta dapat dipakai sebagai cara untuk melihat kecermatan persepsi konselor.

Paraphrase dapat menimbulkan hal - hal sebagai berikut :

1. Dengan melakukan paraphrase, konselor menunjukkan bahwa ia mendengarkan dengan seksama apa yang dibicarakan oleh konseli dan dapat membangun empati dengan konseli yang ingin didengar.
2. Bila konselor telah salah faham maka harus segera dikoreksi
3. Dengan paraphrase konselor akan tampak tertarik dan konseli akan merespons secara positif
4. Dengan paraphrase konselor dapat mengingat informasi yang disampaikan oleh konseli.

b. Tujuan

Salah satu tujuan paraphrase menurut fauzan lutfi adalah agar konseli memperoleh balikan bahwa konselor menangkap atau mendengarkan sesuai yang konseli ucapkan. Sedangkan tujuan dari penggunaan teknik paraphrase menurut sofyon willis adalah :

1. Mengatakan kembali kepada konseli bahwa konselor ada bersamanya dan berusaha memahami apa yang dikatakan konseli
2. Mengedapkan apa yang dikatakan konseli dalam bentuk ringkasan
3. Penegcekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan konseli

c. Manfaat

Paraphrase bermanfaat untuk mengkonfirmasi bahwa apa yang diungkapkan oleh konselor sesuai dengan apa yang ingin disampaikan konseli.

d. Kegiatan konselor dalam teknik paraphrase

Menurut sofyan willis kegiatan yang dilakukan konselor dalam teknik paraphrase yaitu :

1. Dengan teliti mendengarkan pesan utama konseli
2. Menyatakan kembali kepada konseli dengan ringkas, sederhana dan bahasa yang mudah
3. Mengamati apakah konseli member respon yang tegas terhadap pernyataan konselor atas apa yang diungkapkan konseli

e. Contoh penggunaan paraphrase

Konseli : akhir - akhir ini ibu saya selalu marah. Marah kalau uang saya habis. Padahal sudah saya katakana bahwa uang itu saya gunakan untuk keperluan kuliah, tapi ibu saya tidak pernah percaya

Konselor: apakah yang anda maksud ibu anda mulai tidak percaya kepada anda ?

KETERAMPILAN KLARIFIKASI

a. Materi

Klarifikasi adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pernyataan konseli dengan menggunakan kata - kata baru dan segar.

Menurut Fauzan Lutfi klarifikasi atau penegasan pernyataan adalah pola respon atau teknik menanggapi pembicaraan dengan cara memperjelas kata - kata yang telah diucapkan konseli melalui pemetikan atau pengambilan inti pembicaraan yang dianggap penting. Sekilas klarifikasi mirip dengan paraphrase namun dalam klarifikasi konselor tidak hanya mengungkapkan kembali apa yang telah diungkapkan konseli tetapi juga melakukan penegasan dan penajaman sehingga wawancara konseling menjadi lebih jelas dan terarah. Penajaman membantu konseli dalam menggali pernyataan dan makna yang melekat dalam kata - kata yang digunakannya.

b. Tujuan

Menurut Sofyan Willis tujuan klarifikasi adalah agar konseli dapat menyatakan pesannya (perasaan, fikiran, dan pengalaman) dengan jelas, alasan yang logis dan dapat mengilustrasikan perasaan dengan cermat. Selain itu, klarifikasi juga bertujuan menangkap pesan konseli yang samar - samar atau meragukan serta menyusun kalimat yang menjernihkan pernyataan - pernyataan yang samar - samar tersebut.

Sedangkan menurut Fauzan Lutfi tujuan klarifikasi adalah :

1. Konseli memperoleh balikan bahwa konselor memahaminya secara utuh
2. Diperoleh kejelasan isi pembicaraan konseli
3. Konseli terbantu mendiskripsikan perbuatan ataupun situasi yang dihadapi

4. Mengarahkan pembicaraan lebih lanjut ke arah urutan situasi ataupun perbuatan yang lebih luas dan dalam

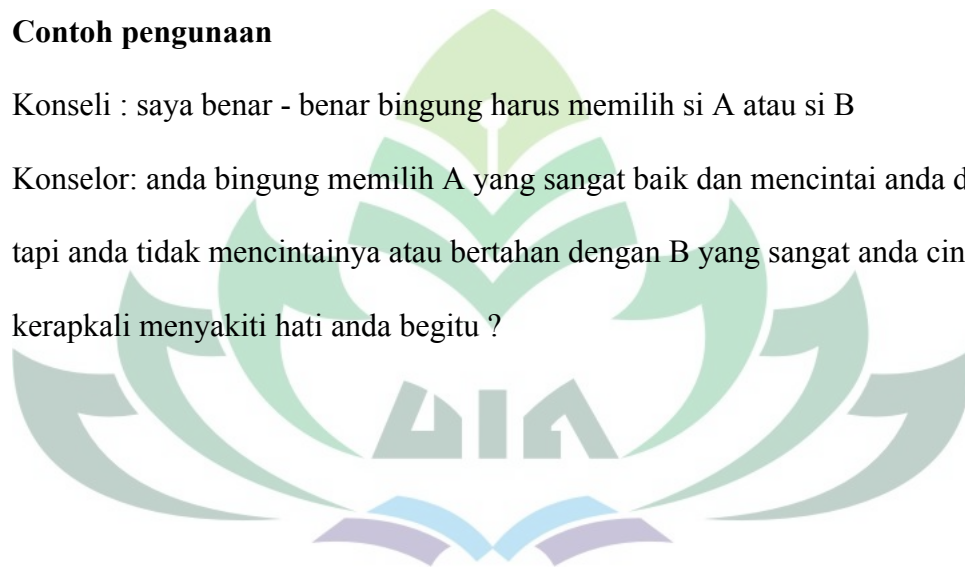
c. Manfaat

Manfaat penggunaan teknik klarifikasi ini adalah sebagai upaya untuk memahami konseli secara lebih utuh. Dengan klarifikasi konselor dapat memahami maksud yang ingin disampaikan atau pesan - pesan yang disampaikan konseli melalui pernyataan – pernyataannya. Sehingga akan memperjelas dan mempermudah konselor mengarahkan proses wawancara konseling

d. Contoh penggunaan

Konseli : saya benar - benar bingung harus memilih si A atau si B

Konselor: anda bingung memilih A yang sangat baik dan mencintai anda dengan tulus tapi anda tidak mencintainya atau bertahan dengan B yang sangat anda cintai meski B kerap kali menyakiti hati anda begitu ?



KETERAMPILAN REFLEKSI

a. Materi

Refleksi merupakan sebuah teknik yang digunakan konselor dalam menanggapi pembicaraan konseli dengan memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, pikiran, sikap dan pengalaman konseli terkandung dibalik pernyataan konseli (perasaan dalam usaha untuk menciptakan hubungan baik antara konselor dengan konseli dan menggali atau memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi diri dan masalahnya). Pemantulan ini merupakan hasil dari pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal konseli.

Keterampilan ini merupakan keterampilan konselor untuk merespon keadaan perasaan konseli terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kemampuan ini akan mendorong dan merangsang konseli untuk mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Merefleksikan perasaan konseli merupakan suatu teknik ampuh. Karena melalui tindakan keterampilan tersebut akan terwujud suasana keakraban dan sekaligus pemberian empati dari konselor kepada konseli. Esensi keterampilan ini adalah untuk mendorong dan merangsang konseli agar dapat mengekspresikan bagaimana perasaan tentang situasi yang sedang dialaminya.

Dalam refleksi, konselor mampu menangkap isi pikiran, perasaan dan pengalaman konseli yang diamati dengan baik dari segi bahasa lisan maupun bahasa tubuh, kemudian memantulkan (merefleksikan) kembali hasil pengamatan tersebut kepada konseli. Refleksi merupakan upaya mengambarkan kembali

isi komunikasi seseorang secara menyeluruh. Kesulitan mempersepsi ini dapat terjadi karena konseli mengatakan suatu hal tetapi bahasa tubuhnya menyertakan hal yang bertentangan.

b. Tujuan

Tujuan dalam teknik refleksi diantaranya:

1. Memperoleh kejelasan tentang perasaan konseli atau tentang suatu peristiwa
2. Konseli merasa dimengerti
3. Mengarahkan pembicaraan yang lebih dalam terkait konseli

c. Jenis

Teknik refleksi ada tiga jenis yaitu:

1. Refleksi perasaan

Refleksi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan konseli sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan non verbal. Untuk melakukan refleksi perasaan konselor dapat menggunakan kalimat seperti:

“nampaknya yang anda katakan adalah....”

“barangkali anda merasa.....”

Contohnya

Konseli: “saya benci guru itu, saya tidak akan mengerjakan PR, saya tidak akan mengerjakannya bagaimana pun juga “

Konselor: “ nampaknya anda sungguh – sungguh marah”

2. Refleksi fikiran

Refleksi fikiran (*content*) yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan ide, pikiran, pendapat konseli sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan non verbal. Untuk melakukan keterampilan ini konselor dapat menggunakan kalimat seperti:

“nampaknya yang anda katakan adalah....”

“barangkali yang anda utarakan adalah.....”

“adakah yang anda maksudkan

3. Refleksi pengalaman

Refleksi pengalaman yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) pengalaman - pengalaman konseli sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan non verbal. Untuk melakukan refleksi pengalaman konselor dapat menggunakan kalimat seperti:

“nampaknya yang anda kemukakan adalah suatu.....”

“barangkali yang akan anda utarakan adalah.....”

“adakah yang anda maksudkan suatu peristiwa.....”

d. Unsure responden

Unsure - unsur respon dalam teknik refleksi meliputi

1. Konselor didahului dengan kata - kata pendahuluan atau pemandu yang bersifat dugaan seperti nampaknya, rupanya, agaknya ,sepertinya, kedengarannya dan sebagainya
2. Pernyataan atas jenis perasaan tertentu yang dialami konseli

e. Prinsip aplikasi

Hal - hal yang perlu diperhatikan dalam pengaplikasian teknik ini diantaranya:

1. Hindari stereotip (terbawa perasaan)
2. Pilih waktu yang tepat untuk merespon pernyataan konseli
3. Gunakan kata – kata perasaan yang melambungkan perasaan atau sikap konseli yang tepat
4. Sesuaikan bahasa yang digunakan dengan kondisi konseli

Manfaat

Menurut surya manfaat refleksi dalam proses konseling adalah

1. Membantu konseli untuk merasa dipahami secara mendalam
 2. Konseli merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku
 3. Memusatkan evaluasi pada konseli
 4. Memperjelas cara berfikir konseli
 5. Member kekuatan untuk memilih
 6. Menguji kedalaman motif - motif konseli
- f. Aspek – aspek keterampilan refleksi

1. Mengamati perilaku konseli terutama pada postur tubuh dan ekspresi wajah
2. Mendengarkan dengan baik, mendengarkan intonasi suara konseli dan kata - kata yang diucapkan
3. Menghayati pesan yang dikomunikasikan konseli,
4. Menggali perasaan - perasaan yang dikomunikasikan konseli
5. Menyimpulkan perasaan yang sedang dialami konseli
6. Menyeleksi kata - kata yang tepat untuk melukiskan perasaan konseli
7. Mengecek kembali



KETERAMPILAN KONFRONTASI

a. Materi

Konfrontasi adalah usaha sadar konselor untuk mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan yang disampaikan konseli. Konfrontasi merupakan salah satu respon konselor yang sangat membentuk konseli. Jika disampaikan secara tepat, konfrontasi memungkinkan konselor mengemukakan dua pesan ganda (pesan yang berlawanan) tanpa menimbulkan kemarahan dan sikap bertahan konseli terhadap konselor. Konfrontasi akan membantu konseli untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan, dan kenyataan yang terjadi pada dirinya yang ingin di sembunyikan atau diingkari. Konfrontasi juga membantu konseli untuk mencapai kesesuaian (congruency) yaitu suatu keadaan dimana kata – kata konseli sesuai dengan tingkah lakunya. Konselor perlu melakukan konfrontasi apabila pada diri konseli didapati adanya : (1) pertentangan antara apa yang dia katakan dengan apa yang dia lakukan, (2) pertentangan antara dua perkataan yang disampaikan dalam waktu yang berbeda, (3) pertentangan antara perasaan yang dia katakan dengan tingkah laku yang tidak mencerminkan perasaan tersebut, dalam praktiknya konfrontasi diungkapkan melalui kalimat gabungan yang mengandung dua kondisi yang kontradiktif seperti :” anda mengatakan bahwa anda senang bersekolah, tetapi anda sering membolos”.”tadi kamu katakan bahwa kamu tidak mencintainya, tetapi baru saja kamu juga mengatakan bahwa kamu tidak bias hidup tanpa dia” konfrontasi digunakan hanya melalui kata – kata yang merupakan penyimpulan dari perkataan atau perbuatan konseli. Dengan kata lain, konfrontasi mendeskripsikan pesan konseli, mengobservasi tingkah laku dan bukti lain

yang sedang terjadi pada konseli. Konfrontasi tidak boleh berisikan tuduhan, penilaian atau pemecahan masalah.

b. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan keterampilan konfrontasi diharapkan dapat mengetahui kondisi - kondisi konfrontasi yang dapat membantu konseli serta konselor dapat menggunakan keterampilan konfrontasi secara efektif.



KETERAMPILAN MERANGKUM

a. Materi

Dalam proses konseling seringkali konseli mengemukakan berbagai isihatinya dan terkadang tidak focus pada satu persoalan saja. Tidak jarang pula konseli mencampurbaurkan antara masalah sebagai fakta dengan masalah yang berkembang sebagai akibat dari penafsiran atau persepsi mereka terhadap masalah factual tersebut. Persepsi konseli terhadap masalah ini yang membuat respon konseli unik. dengan kata lain, suatu masalah yang sama akan dihayati secara berbeda - beda oleh dua orang atau lebih. Kadang kala masalah akan terasa menjadi berat akibat penghayatan individu yang berlebihan terhadap masalah tersebut. Meskipun demikian, seorang konselor tidak boleh memberikan penilaian (*judgment*) atas persepsi konseli seperti “ ah itu hanya perasaan saja”, ”kamu kok cengengsih, begitu aja dibesar - besarkan”. Seorang konselor harus penuh perhatian kepada konseli. Dalam proses komunikasi konseling. Konselor harus dapat menangkap pikiran - pikiran dan perasaan - perasaan penting yang diekspresikan oleh konseli. Pada saat yang sama konselor juga dituntut mampu memberikan umpan balik (*feed back*) kepada konseli pada bagian - bagian yang penting dan sekaligus memberikan kesempatan kepada konseli untuk memperoleh kesadaran baru terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Untuk mampu melakukan hal - hal tersebut keterampilan merangkum perlu dikuasai oleh konselor. Merangkum dalam komunikasi konseling adalah aktivitas konselor mengungkapkan kembali pokok - pokok pikiran dan perasaan yang diungkapkan konseli. Dalam suatu dialog yang panjang antara konselor dan konseli, banyak pokok - pokok pikiran dan perasaan konseli yang diungkapkan secara ”berserakan”. Konselor harus mencermati pokok - pokok pikiran dan perasaan tersebut, mengingat dalam hati, mengidentifikasi dalam hati, lalu pada saat yang tepat mengungkapkan kembali pada konseli dengan gaya bahasa konselor sendiri ketepatan konselor dalam membuat rangkuman menumbuhkan kesan pada konseli bahwa konseli diperhatikan, didengarkan kata - katanya dipahami dan diterima kehadirannya oleh konselor. Perlu diingat bahwa kata - kata untuk mengawali rangkuman perlu ditata dengan baik sehingga tidak ada kesan konselor menghakimi.

Beberapa kata yang dapat digunakan untuk mengawali suatu rangkuman misalnya “saya mendengar bahwa anda benar - benar mengatakan...”.”makna yang ada dibalik ungkapan perasaan anda adalah.....”.” poin - poin penting yang anda kemukakan adalah...”. melalui pelatihan- pelatihan pada sesi ini, keterampilan merangkum akan dapat anda kuasai dengan baik

b. Tujuan

Setelah melakukan sesi ini, diharapkan koselor mampu

1. Merangkum inti pembicaraan yang disampaikan oleh konseli
2. Membantu konseli menemukan kesadaran baru tentang masalah yang sedang dihadapi
3. Menumbuhkan kesadaran konseli untuk memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda



KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH

a. Materi

Pemecahan masalah akan menjadi efektif apabila konselor dan konseli telah mengeksplorasi dan memahami seluruh dimensi dari masalah. Jika dimensi - dimensi masalah telah ditemukan, konseli kemudian didorong untuk taat melakukan perubahan tingkah laku. Seorang konselor hendaknya mampumendengar inti ungkapan konseli yang merupakan pokok - pokok masalah yang perlu dibantu untuk dipecahkan. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membantu memecahkan masalah. Penggunaan keterampilan komunikasi (misalnya keterampilan mendengarkan) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan. Pada banyak kasus, keterampilan komunikasi saja tidak cukup. Beberapa konseli membutuhkan bantuan yang memerlukan teknik - teknik pemecahan masalah.

b. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan keterampilan pemecahan masalah dalam sesi ini. Diharapkan konseli pada pelatihan ini :

1. Memahami strategi - strategi pemecahan masalah
2. Memahami langkah - langkah dalam pemecahan masalah
3. Mengaplikasikan strategi - strategi dan langkah - langkah dari pemecahan masalah.

KETERAMPILAN ASSERTIF

a. Materi

Perilaku assertif merupakan terjemahan. Assertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak - hak serta perasaan orang lain. Latihan asertif merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan kepada konseli yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak - haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mengontrol dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan mudah tersinggung. Menurut Corey asumsi dasar dari pelatihan asertifitas adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak - hak orang tersebut.

Prosedur dasar dalam pelatihan assertif menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling. Prosedur ini mengutamakan tujuan - tujuan spesifik dan kehati - hatian sebagaimana yang diuraikan Osipow dalam A Survey Of Counseling Methode yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif
2. Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh konseli dan harapan - harapannya
3. Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan yang tidak diperlukan
4. Membantu konseli untuk membeakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan
5. Mengungkapkan ide yang tidak rasional, sikap - sikap dan kesalahfahaman yang difikirkan konseli
6. Menentukan respon - respon asertif/ sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan masalahnya
7. Mengadakan pelatihan perilaku assertif dan mengulang - ulangnya
8. Melanjutkan latihan perilaku assertif
9. Memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk melancarkan perilaku assertif yang dimaksud

10. Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan

b. Tujuan

1. Untuk mengajarkan konseli mampu menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak - hak orang lain
2. Meningkatkan keterampilan behavioral sehingga konseli mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu
3. Mengajarkan konseli untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terrefleksi kepekaannya terhadap perasaan dan hak - hak orang lain
4. Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi sosial.

c. Manfaat

1. Melatih konseli yang tidak dapat menyatakan kemarahannya
2. Melatih konseli yang mempunyai kesulitan untuk berkata tidak dan membiarkan orang lain memanfaatkannya
3. Melatih individu yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk menyatakan pikiran,kepercayaan dan perasaannya
4. Melatih konseli yang sulit mengungkapkan rasa terima kasih dan respon - respon positif yang lain dan
5. Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator Interaksi Sosial	No Item	
			+	-
	Interaksi Sosial	1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia	1. Saja akan berteman dengan siapa saja tanpa memandang status sosial teman saya	2. Saya termasuk orang yang pilih-pilih dalam berteman
			3. Pada saat berdiskusi saya berusaha aktif untuk mengemukakan pendapat saya	6. Saya lebih suka berdiam diri dalam diskusi kelompok
			5. Saya dapat bekerja sama dengan orang yang lebih tua dari saya	10. Saya tidak suka berteman dengan orang yang lebih tua dari saya
			11. Saya senang jika ada teman yang bercerita kepada saya	12. saya lebih suka diam dan mudah bosan jika mendengarkan cerita teman
		2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab	7. Saya sebisa mungkin selalu mengerjakan tugas tepat waktu	4. saya menunda tugas sekolah karena ingin cepat main
			9. saya ikut mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat	8. Saya sering sengaja datang terlambat agar tidak piket
		3. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan	13. Saya dengan senang hati akan membantu teman menjelaskan pa yang ia belum pahami	16. kalau saya berhasil dalam mempelajari suatu pelajaran maka saya tidak mau berbagi dengan teman
			19. Saya merasa perlu menolong orang yang perlu pertolongan walau saya tidak mengenalnya	18. Saya tidak menolong orang jika saya tidak mengenal dia
			21. saya meminjamkan alat tulis saya jika ada teman yang tertinggal alat tulisnya	20. Saya tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman karena takut rusak
		4. Dapat segera menyelesaikan masalah	15. Saya tanggap jika terjadi suatu masalah dan saya segera menyelesaikannya	14. Jika ada masalah saya akan diamkan saja

No	Variabel	Indikator Interaksi Sosial	No Item	
			+	-
Interaksi Sosial		5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik	17. Jika ada teman yang berselisih saya akan berusaha meleraikan mereka	22. Jika ada teman yang berselisih maka saya biarkan saja
			23. dengan adanya kelemahan pada diri saya maka saya mendengarkan pendapat orang lain	26. apabila saya memiliki kekurangan maka saya pura-pura tidak tahu dan menutupinya
			27. saya sering memberikan tumpangan kepada teman	28. jika melihat teman dijalan saya meninggalkannya dan tidak menyapanya
			31. Saya sering bertanya pendapat teman saat berdiskusi	32. Saya suka memaksakan kehendak kepada orang lain
		6. Dapat menunjukan amarah secara langsung bila tersinggung atau haknya dilanggar	23. saya akan menunjukan sikap tidak suka bila hak saya diambil orang	24. Saya akan membiarkan teman yang mengambil hak teman sekelas
		29. saya memaafkan teman yang menghilangkan barang milik saya	30. Saya akan sangat marah jika teman saya menghilangkan barang milik saya	
			33. Saya akan menegur teman saya jika ia menyinggung perasaan saya	34. Saya akan marah jika ada teman yang menyinggung perasaan saya
		7. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung	35. saya merasa iba jika ada teman yang terkena musibah	38. Jika bukan teman dekat saya akan diam saja walau ia terkena musibah
			37. saya selalu menyapa guru baik disekolah maupun diluar sekolah	40. Jika Saya melihat guru siluar sekolah saya sering pura-pura tidak melihat

No	Variabel	Indikator Interaksi Sosial	No Item	
			+	-
	Interaksi Sosial		43. saya selalu memberikan dorongan positif pada teman jika sedang dalam masalah	44.Saya sering cuek jika ada teman saya yang terkena masalah
			45. dalam bertutur kata saya berusaha hati -hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain	46.Saya sering bicara apa yang saya pikirkan tanpa berfikir apakah kata-kata saya akan menyakiti teman saya
		8. Dapat menahan emosional	39. saya dapat mengontrol amarah jika ada teman yang mengolok- olok saya	36.jika saya diolok - olok maka saya akan membalas olokan teman saya
			41. Saya merasa gembira bila ada teman saya yang mendapatkan nilai yang baik	42.saya berfikiran negative bila ada teman yang nilainya lebih baik dari saya



Kisi – kisi Observasi

1. Umum

- a. Letak geografis MTs Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung
- b. Situasi dan kondisi MTs Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung
- c. Sarana dan prasarana MTs Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung
- d. Situasi dan kondisi peserta didik MTs Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung

2. Proses interaksi sosial antar peserta didik

- a. Bagaimana pelaksanaan konseling teman sebaya kepada peserta didik
- b. Jenis layanan apa yang sudah diberikan terhadap peserta didik mengenai interaksi sosial ?
- c. Bentuk kolaborasi apa saja yang dilakukan antara guru mata pelajaran, wali kelas dan wali murid ?
- d. Bagaimana respon peserta didik setelah diberi layanan konseling teman sebaya

3. Peserta didik

- a. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai interaksi sosial ?
- b. Bagaimana pendapat peserta didik terhadap layanan konseling teman sebaya yang diberikan ?

MODUL PELATIHAN KONSELOR SEBAYA

(Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial)

1. Materi / Topik Bahasan : Pelatihan calon konselor sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial
2. Bidang Bimbingan : Pribadi sosial
3. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pengetasan
4. Jenis Layanan : Orientasi dan informasi
5. Sasaran Layanan : Kelas VII
6. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
7. Waktu Penyelenggaraan : 1 x 40 menit
8. Pihak – pihak Yang Dilibatkan : Guru, Wali kelas
9. Metode : Diskusi, Latihan
10. Tujuan layanan :
 - a. Konselor sebaya memiliki keterampilan dasar dalam layanan konseling sebaya
 - b. Konselor sebaya dapat menjadi konselor pengganti di sekolah ketika peserta didik mengalami masalah
 - c. Konselor sebaya dapat membantu temannya yang lain dalam meningkatkan interaksi sosial.
11. Uraian Kegiatan

Langkah Pertama :

Memilih konselor sebaya dilakukan dengan tahapan berikut :

- a. Konselor ahli atau guru BK memberikan angket mengenai : (1) kesiapan membantu teman yang bermasalah, (2) bersedia untuk mengikuti konseling sebaya (3) minat menjadi konselor sebaya dan (4) memiliki interaksi sosial yang baik
- b. Konselor ahli atau guru BK memilih konselor sebaya , berdasarkan hasil angket mengenai kesiapan, kemampuan interaksi sosial yang dimiliki serta minatnya dalam membantu teman - teman dalam menyelesaikan masalahnya.
- c. Konselor ahli atau guru BK yang telah terlatih melatih calon konselor sebaya dengan keterampilan – keterampilan dasar dalam layanan konseling serta keterampilan meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

No	waktu	Aktivitas Konselor Atau Guru BK	Aktivitas Calon Konselor sebaya
		1.1 membuka awal pertemuan dengan saling memperkenalkan diri. Konsleor mulai memperkenalkan diri dan membangun Rapport di awal proses layanan konseling	1.1 konselor sebaya memepkenalkan diri dan mengungkapkan perasaannya mengikuti kegiatan dalam pelatihan menjadi konselor sebaya
		1.2 menjelaskan pentingnya dilakukan konseling teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial antar peserta didik sebagai salah satu jenis layanan BK	1.2 konselor teman sebaya mencermati dan menanyakan hal - hal yang tidak dipahami mengenai pentingnya layanan konseling sebaya
		1.3 menjelaskan hakekeat konseling sebaya, (pengertian tujuan, prinsip, azas dan kemampuan interaksi sosial serta manfaat yang akan dicapai dari proses latihan ini)	1.3 konselor teman sebaya mencermati, menyimak dan menanyakan hal - hal yang telah disampaikan oleh konsleor mengenai hakekat dari konseling teman sebaya dan interaksi sosial
		1.4 menjelaskan mengenai interaksi sosial, factor - faktornya (imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati), proses terjadinya komunikasi meliputi : tingkah laku komunikatif, pembentukan norma - norma dan respon interpersonal, serta bentuk - bentuk interaksi sosial meliputi : interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok serta ada pula bentuk interaksi yang asosiatif dan disasosiatif.	1.4 konselor teman sebaya menyimak dan memahami mengenai interaksi sosial serta aspek - aspeknya

No	waktu	Aktivitas Konselor Atau Guru BK	Aktivitas Calon Konselor sebaya
		1.5 konselor ahli bersama konselor sebaya membangun komitmen untung memegang azas utama dalam konseling yaitu azas kerahasiaan dan membuat kontrak pertemuan dalam mengikuti pelatihan berikutnya	1.5 konselor teman sebaya menyatakan kesiapannya dalam mengikuti pelatihan selanjutnya dan memegang teguh azas kerahasiaan
		1.6 memberi lembar pertanyaan untuk menguji pemahaman calon konselor sebaya mengenai hakikat dari konseling sebaya dan interaksi sosial	1.6 konselor teman sebaya mengerjakan pertanyaan yang diberikan oleh konselor ahli
		1.7 melanjutkan pertemuan mengevaluasi hasil pretes mengenai konseling teman sebaya dan interaksi sosial sebelum memasuki	1.7 konselor teman sebaya mendeskripsikan mengenai konseling teman sebaya dan aspek - aspek mengenai interaksi sosial
		1.8 konselor melatih konselor teman sebaya untuk menerapkan aspek keterbukaan, memiliki rasa empati,bersikap mendukung, memiliki sikap positif dan kesetaraan	1.8 konselor teman sebaya mencoba mempraktikkan aspek - aspek mengenai interaksi sosial melalui contoh - contoh ungkapan untuk menunjukkan sikap keterbukaan,rasa empati,bersikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan
		2.1 menjelaskan keterampilan daar dalam konseling yang harus dipahami dan diterapkan meliputi attending,keterampilan merangkum,bertanya,keterampilan keaslian,keterampilan assertif,keterampilan konfrontasi dan keterampilan pemecahan masalah	2.1 konselor teman sebaya mencermati penjelasan mengenai keterampilan daar yang harus dimiliki konselor serta bertanya terhadap hal mengenai hal tersebut yang belum dipahami

No	waktu	Aktivitas Konselor Atau Guru BK	Aktivitas Calon Konselor sebaya
		2.2 meminta konselor sebaya untuk mempraktekan contoh - contoh dari ungkapan yang menunjukkan attending,keterampilan merangkum berdasarkan pengenalan mendalam, meminta konselor mengemukakan contoh bertanya terbuka dan pertanyaan tertutup, meminta konselor sebaya menunjukkan keterampilan keaslian, meminta konselor menunjukkan keterampilan asertif dan meminta konselor sebaya menunjukkan contoh keterampilan dalam memecahkan masalah	2.2 konselor teman sebaya mempraktikan contoh - contoh ungkapan untuk menunjukkan sikap attending, keterampilan merangkum, bertanya, keterampilan keaslian, keterampilan asertif, keterampilan konfrontasi dan keterampilan pemecahan masalah.
		2.3menjelaskan mengenai keterampilan interaksi sosial yang baik dan buruk	2.3Memperhatikan dan mencatat apa saja interaksi sosial yang baik dan interaksi sosial yang buruk
		2.4 membuat kontrak untuk melakukan konseling sebaya dalam membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Menegaskan langkah- langkah yang perlu dilakukan dalam proses konseling teman sebaya	2.4 menyatakan kesediaan dalam melakukan proses konseling sebaya dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial
		2.5 menjelaskan pentingnya tugas konselor sebaya dalam mendorong dan menjadi pelantara untuk melakukan proses konseling	2.5 memperhatikan dan bertanya jika penjelasan yang diberikan belum sepenuhnya dipahami oleh konselor teman sebaya
		2.6 konselor membuat kontrak dengan konselor teman sebaya mengenai rencana pelaksanaan konseling teman sebaya dalam membantu teman yang lain untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosia	2.6 konselorteman sebaya membuat kontrak sesuai dengan kesempatan yang dimilikinya dan membuat langkah- langkah kegiatan konseling yang akan dilakukan

Langkah kedua :

Konselor sebaya melaksanakan konseling pada teman sebaya yang memiliki masalah terutama mengenai kurangnya kemampuan interaksi sosial melalui konseling teman sebaya yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Langkah - langkah dalam konseling teman sebaya adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan anggota yang akan menjadi konselor sebaya. Konselor sebaya mengutamakan konseli yang direkomendasikan oleh konselor atau guru BK dengan jumlah 10 orang yang memiliki interaksi sosial yang rendah
- b. Konselor sebaya memimpin anggota kelompok untuk memperkenalkan diri secara mendalam. Selanjutnya perkenalan diteruskan oleh anggota kelompok yang lain. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan azas - azas yang melandasi dalam proses konseling ini yakni azas keterbukaan, azas kerahasiaan, azas kesukarelaan, dan diakhiri dengan pengucapan komitmen mengenai azas - azas tersebut.
- c. Sebelum memasuki tahap selanjutnya, konselor sebaya membuat permainan untuk membuat suasana nyaman antara anggota kelompok satu dengan anggota yang lain.
- d. Konselor sebaya mendorong anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan mengenai interaksi sosial yang rendah
- e. Konselor sebaya mempersilahkan masing - masing anggota untuk bercerita mengenai masalahnya dan konselor sebaya mulai mengeksplorasi permasalahan konseli sebayanya
- f. Konselor sebaya mempertegas inti masalah yang dihaapi konseli dan mendorong anggota kelompok untuk aktif dalam mengemukakan alternative penyelesaian masalah mengenai interaksi sosial
- g. Konselor sebaya mulai melatih konseli sebaya nya dalam memulai berkomunikasi yang efektif dan meningkatkan interaksi sosial

- h. Mengevaluasi pertemuan yang sudah dilaksanakan dalam proses layanan konseling sebaya
- i. Konselor sebaya diminta untuk mengungkapkan perasaan dan harapannya setelah diadakannya layanan konseling sebaya.

Langkah ketiga:

Konselor sebaya mengevaluasi sendiri proses dan hasil konseling yang dilakukan melalui : (1) laporan tertulis yang dibuat konseli sebaya mengenai perasaan dan pengalamannya dalam mengikuti proses layanan konseling teman sebaya, (2) melakukan observasi atau pengamatan akan perubahan yang ditunjukkan konseli setelah diberikan layanan konseling sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial

Langkah keempat:

Konselor teman sebaya atau guru BK mengevaluasi serta melakukan *Follow - up* (tindak lanjut) terhadap kegiatan konseling sebaya. Kegiatan evaluasi bisa dilakukan melalui beberapa cara antara lain :

1. Meminta konselor sebaya menyampaikan laporan secara lisan maupun tulisan mengenai proses konseling sebaya yang telah berlangsung
2. Mengamati perubahan yang dialami oleh konseli sebaya (pengamatan secara langsung maupun tidak langsung)
3. Memberikan format isian mengenai pengalaman konseli sebaya setelah menjalani proses konseling sebaya

Sedangkan kegiatan supervise dapat dilakukan melalui:

1. Memantau berjalan tidaknya proses konseling
2. Mendorong konselor sebaya melakukan konseling sebaya atau mempraktekan pengetahuannya melalui pelatihan
3. Membantu konseli sebaya yang lain dalam menyelesaikan permasalahannya.

MATERI MENGENAI KONSELOR SEBAYA DAN INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian konseling teman sebaya

Konseling sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (memiliki usia sama tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan - pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman - temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya

Menurut kamus konseling sebaya yang dalam bahasa inggrisnya disebut peer adalah kawan. Peer menunjukan pada teman sebaya yang memiliki kecenderungan beraktivitas bersama - sama karena latar belakang yang sama, umur, minat dan kesenangan yang sama. Konseling sebaya (*peer counseling*) merupakan layanan konseling yang diberikan oleh teman sebaya (biasanya umur atau tingkat pendidikannya hampir sama) yang terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman - teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Dalam konseling sebaya sangat diutamakan azas kerahasiaan. Adapun prinsip dalam konseling sebaya antara lain:

1. Konseling sebaya dilakukan atas dasar suka rela oleh konselor sebaya maupun konseli
2. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi - sesi konseling sebaya adalah rahasia. Demikian juga apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok tidak boleh dibagikan kepada yang lain
3. Harapan, hak - hak, nilai - nilai dan keyakinan - keyakinan konseli dihormati
4. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya

5. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya sedangkan memberi nasihat tidak
6. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi
7. “konseling sebaya” dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*)
8. Setiap saat konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dialih tangankan kepada konselor ahli, lembaga atau organisasi yang lebih tepat.

1. Tujuan dan manfaat konseling sebaya

Tujuan dilakukannya layanan konseling sebaya antara lain :

- a. Dapat membantu konselor dalam menangani peserta didik yang bermasalah
- b. Membantu beberapa peserta didik yang sulit terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalah
- c. Membantu konselor dalam menuntaskan bimbingan dan konseling bagi setiap peserta didik
- d. Dapat memberikan informasi kepada konselor tentang masalah yang dihadapi konseli tersebut
- e. Lebih bias mengetahui permasalahan yang paling rahasia, yang malu untuk dimanfaatkan oleh konseli

Selain itu terdapat manfaat konseling sebaya adalah

1. Peserta didik dapat memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat untuk teman sebayanya
2. Peserta didik memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu sesuai atau tidak
3. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain dalam mengemukakan masalah dan perasaan pribadi

4. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengemukakan keputusan yang dibuat dalam konseling untuk menghaapi permasalahan - permasalahan pribadi,permasalahan kesehatan,permasalahan sekolah dan permesalahan perencanaan hubungan dengan sesame teman sebaya
5. Peserta didik memiliki kemampuan dalam menerapkan keterampilan interaksi sosial yang dimilikinya terhadap peserta didik yang lain dalam membantunya meyelesaikan masalah.

2. Pelatihan konselor sebaya

Menurut Tindall dan Gray, materi pelatihan konseling sebaya meliputi keterampilan dasar yaitu :

1. *Attending* yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan konseli. Kemampuan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian kepada konseli berupa perilaku verbal maupun non verbal yang tepat secara budaya yang berfungsi melibatkan konseli dalam proses konseling.
2. *Empathy* yaitu kesadaran penuh akan perasaan dan makna dari pernyataan dan kondisi konseli
3. *Summarizing* yaitu kesimpulan dari berbagai pernyataan konseli menjadi satu pernyataan, ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah
4. *Questioning* yaitu proses mencari apa yang ada dibalik diskusi melalui pertanyaan yang ditanyakan kepada konseli, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan dari konseli
5. *Genuineness* yaitu mengkomunikasikan secara jujur perasaan berbagai carameningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu. Konsleor sebaya harus menunjukkan kejujuran dalam setiap perilaku.
6. *Assertiveness* yaitu sikap ketegasan, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur,yang ditunjukkan dengan cara berterus terang dan respect pada orang lain.
7. *Confrontation* yaitu komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan perilaku seseorang dengan orang lain.
8. *Problem solving* yaitu perubahan seseorang dari fase mengeksplorasikan satu masalah, memahami sebab- sebab masalah dan mengevaluasikan tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu

B. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik, hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja walaupun dua orang sudah saling bertemu, belum tentu akan terjadi interaksi sosial karena dalam interaksi sosial diperlukan syarat-syarat yaitu kontak dan komunikasi

Menurut Boner interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi perubahan atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya

Walgito mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi sosial itu penting karena saling berkaitan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok guna terciptanya kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan

Soetjipto Wirosardjono mengatakan "bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita menyimpan potensi melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih, yang sah maupun yang tak terelakan

Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya sebagai akibat hubungannya tersebut. Berlangsungnya suatu proses interaksi terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor, antara lain faktor:

a. Imitasi

Imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Tampak jelas dalam dunia mode, adat istiadat, dunia usaha, perilaku kejahatan dan lain sebagainya. Faktor ini sangat berperan dalam pergaulan masyarakat.

b. Sugesti

Sugesti secara psikologi yaitu dimana seorang individu menerima cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tampak kritik. Sugesti ini merupakan proses pengoperan atau penerimaan sesuatu hal yang dilakukan seseorang atau masyarakat tampak kritik atau penelitian lebih cermat.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan untuk yang berproses tidak saja lahiriah, tetapi juga meliputi batiniah. Pada tahap proses ini terjadi berlangsung tidak sadar, irasional untuk melengkapi norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil sampai pada masyarakat umum yang saling mengambil norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain sebagainya dari sekelilingnya yang secara umum dapat merubah masyarakat.

d. Simpati

Simpati yaitu adanya persaan yang terdapat didalam diri seseorang dimanapun ia berada yang merasa tertarik kepada orang lain. Prosesnya berdasarkan persaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasarkan rasio.

Sedangkan menurut Sargent faktor - faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. hakikat situasi sosial
situasi sosial dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.
- b. kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial
kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.
- c. kecenderungan kepribadian sendiri
masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- d. kecenderungan sementara individu
setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.
- e. proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi
setiap situasi mengandung arti bagi individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan memekanai situasi tersebut.
- f. kriteria untuk menganalisis proses interaksi sosial
untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial berlangsung dalam situasi sosial ataupun suatu kelompok tertentu, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menganalisis proses interaksi sosial

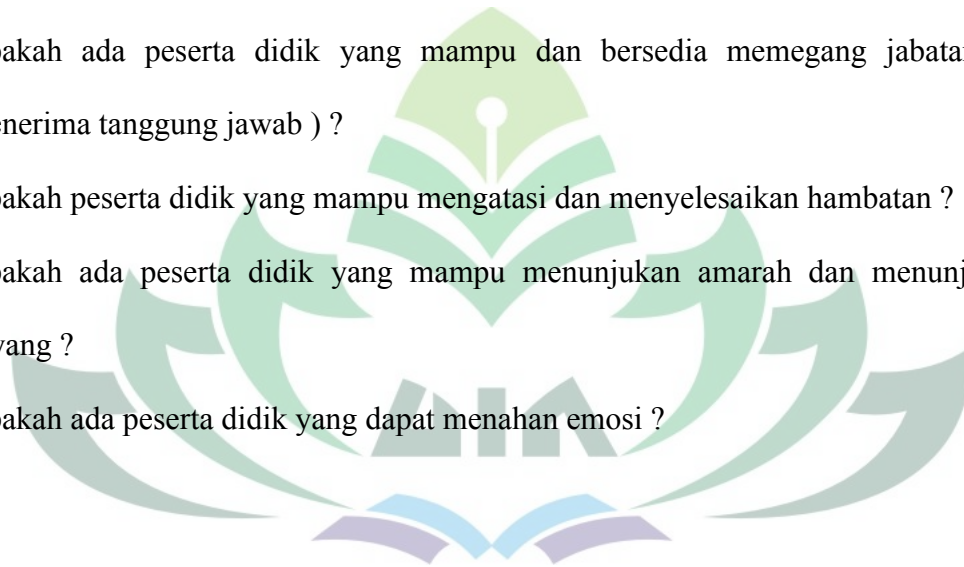
Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut M. Satorus interaksi sosial terbagi menjadi tiga jenis interaksi sosial yakni interaksi antar individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok serta interaksi antara kelompok dan kelompok.

1. Interaksi Antar Individu dan Individu
2. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok
3. Interaksi Antara Individu dan Kelompok

PEDOMAN WAWANCARA PRA - PENELITIAN

1. Apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi ?
2. Apakah ada peserta didik yang mengalami kecemasan secara berlebihan?
3. Apakah ada peserta didik yang sering melamun dan mencuri barang – barang kecil ?
4. Apakah ada peserta didik yang sering mengganggu orang lain (temannya)?
5. Apakah ada peserta didik yang sering berbohong ?
6. Apakah ada peserta didik yang aktif berpartisipasi baik dalam kelas maupun dalam organisasi ?
7. Apakah ada peserta didik yang mampu dan bersedia memegang jabatan (bersedia menerima tanggung jawab) ?
8. Apakah peserta didik yang mampu mengatasi dan menyelesaikan hambatan ?
9. Apakah ada peserta didik yang mampu menunjukkan amarah dan menunjukkan kasih sayang ?
10. Apakah ada peserta didik yang dapat menahan emosi ?



PEDOMAN WAWANCARA

Nama responden :

Kelas :

Hari, Tanggal wawancara :

a. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan peserta didik mengenai interaksi sosial.
2. Wawancara diadakan ketika peserta didik sedang memiliki waktu luang. Peneliti mengadakan wawancara berkaitan dengan pengetahuan peserta didik mengenai interaksi sosial.

b. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang kalian ketahui tentang interaksi sosial ?
2. Sebutkan Contoh-contoh interaksi yang dilakukan disekolah !
3. Adakah kesulitan yang dihadapi saat melakukan interaksi sosial ?
4. Mengapa kalian mau menjadi konselor sebaya ?
5. Ketika melihat teman kesulitan dalam berinteraksi apakah yang kalian lakukan ?
6. Apakah kalian dapat berteman dengan yang lebih tua atau yang berbeda kelas ?
7. Dapatkah kalian bekerja sama walau bukan dengan teman dekat kalian ?
8. Ketika ada teman yang menghilangkan alat tulis atau bercanda secara berlebihan apakah kalian dapat memaafkannya ?
9. Bagaimana cara kalian menunjukkan amarah kalian jika ada teman yang melakukan kesalahan ?
10. Interaksi sosial seperti apakah yang kalian inginkan ?

PENILAIAN HASIL

LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL ANTAR PESERTA DIDIK

Nama :

Hari,tanggal :

Jenis layanan :

Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat !

1. Topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut ?

.....

2. Hal – hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan tersebut ?

.....

3. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti layanan tersebut ?

.....

4. Hal – hal apakah yang akan anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut ?

.....

5. Saran atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan ?

.....

.....

Bandar Lampung

2019

.....

Tabel 1
Interaksi Sosial pada peserta didik kelas VII U2

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	INISIAL PESERTA DIDIK									
			AF	FZA	HAP	IA	LS	MSA	NA	SH	SA	ZA
1	Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia	Mengikuti kegiatan ekstra di sekolah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Mengikuti kegiatan bersama di dalam kelas	✓	✓	✓		✓		✓	✓	✓	✓
		Mengikuti kegiatan kerja kelompok	✓				✓		✓			
2	Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab	Mampu menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab					✓					
		bersedia melaksanakan piket di kelas	✓				✓	✓	✓	✓		
		bertanggung jawab mengembalikan buku ke perpustakaan		✓						✓		
		bertanggung jawab memegang uang kas										
3	Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan	Mampu menyelesaikan masalah sendiri dengan baik			✓	✓				✓	✓	

		Mampu mandiri saat ada hambatan akan berangkat kesekolah			✓		✓					✓
		Jika ada masalah segera diselesaikan		✓				✓				
		Mampu menjelaskan masalah yang terjadi kepada guru atau walikelas	✓				✓					
4	Dapat Segera Menyelesaikan Masalah	Segera meminta maaf jika melakukan salah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Mau memberikan maaf ketika kawan melakukan kesalahan		✓		✓		✓		✓		✓
5	Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Adanya Konflik	Dapat mengambil keputusan saat ada kawan yang berkelahi			✓							
		Mampu mengambil keputusan menghadap guru piket saat guru mata pelajaran tidak hadir	✓			✓		✓			✓	✓
6	Dapat Menunjukkan Amarah Secara	Saat kawan melakukan kesalahan dapat menegur /		✓			✓	✓			✓	✓

	Langsung	mengingatkan											
		Menegur dengan suara lantang kepada teman tanpa kekerasan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
7	Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung	Dapat menunjukkan kasih sayang kepada teman				✓	✓					✓	✓
		Membantu kawan yang kesulitan	✓	✓		✓	✓	✓			✓	✓	✓
		Menemani kawan saat membutuhkan		✓	✓			✓	✓			✓	
8	Dapat Menahan Emosional	Jika teman meledek mampu menahan emosi dan tidak membalasnya			✓		✓						✓
		Tidak memukul kawan yang menghina dirinya							✓				
		Memilih melaporkan teman yang meledek ke wali kelas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: wawancara Wali kelas VII dengan masalah Interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII Dan Observasi yang dilakukan peneliti di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Tabel 2

Interaksi Sosial pada peserta didik kelas VII U3

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	INISIAL PESERTA DIDIK											
			ASP	AA	BTT	DRW	DR	NA	RSA	NRM	HM	NYK		
1	Berpartisipasi Dalam Kegiatan Sesuai Tingkatan Usia	Mengikuti kegiatan ekstra di sekolah	✓	✓				✓		✓	✓	✓	✓	
		Mengikuti kegiatan bersama di dalam kelas	✓				✓		✓	✓	✓			
		Mengikuti kegiatan kerja kelompok					✓		✓	✓				
2	Mampu dan Bersedia Menerima Tanggung Jawab	Mampu menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab							✓					
		bersedia melaksanakan piket di kelas	✓					✓	✓	✓				
		bertanggung jawab mengembalikan buku ke perpustakaan		✓										
		bertanggung jawab memegang uang kas												
3	Senang Menyelesaikan dan Mengatasi Berbagai Hambatan	Mampu menyelesaikan masalah sendiri dengan baik	✓		✓			✓			✓	✓		
		Mampu mandiri saat ada hambatan akan berangkat kesekolah				✓							✓	
		Jika ada masalah segera diselesaikan	✓	✓										
		Mampu menjelaskan masalah yang terjadi kepada guru atau walikelas	✓					✓						
4	Dapat Segera	Segera meminta maaf	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	

	Menyelesaikan Masalah	jika melakukan salah Mau memberikan maaf ketika kawan melakukan kesalahan	✓	✓	✓	✓		✓				
5	Dapat Mengambil Keputusan Dengan Senang Dan Tanpa Adanya Konflik	Dapat mengambil keputusan saat ada kawan yang berkelahi Mampu mengambil keputusan menghadap guru piket saat guru mata pelajaran tidak hadir			✓	✓						
				✓	✓			✓			✓	✓
6	Dapat Menunjukkan Amarah Secara Langsung	Saat kawan melakukan kesalahan dapat menegur / mengingatkan Menegur dengan suara lantang kepada teman tanpa kekerasan		✓				✓	✓			✓
					✓	✓	✓	✓		✓	✓	
7	Dapat Menunjukkan Kasih Sayang Secara Langsung	Dapat menunjukkan kasih sayang kepada teman Membantu kawan yang kesulitan Menemani kawan saat membutuhkan	✓	✓		✓	✓	✓		✓	✓	✓
				✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓
8	Dapat Menahan Emosional	Jika teman meledek mampu menahan emosi dan tidak membalasnya Tidak memukul kawan yang menghina dirinya Memilih melaporkan teman yang meledek ke wali kelas			✓		✓			✓		✓
			✓						✓		✓	
			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Wawancara Wali kelas dan hasil Observasi pada kelas VII di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung